Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

INVASI BUDAYA BARAT SEKULAR

Siyasah & Dakwah
Antara Jihad dan Imperialisme

Soal-Jawab:
Hukum Menggunakan 'Uang Haram' untuk Kebaikan

Teladan-Sirah:
Perlawanan Terhadap Dakwah

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.40 Tahun IV, 1-31 Desember 2003/ شوال 1424 H

al-wa'ie agen majalah

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191);

SULAWESI

MAKASAR: *Pustaka al-Izzah* Jl. Urip Sumoharjo No. 19 (0411)442963; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluako (0401)394239;

BALI, MALUKU & NUSA TENGGARA

BALI: *Yatin Sumarto*, Jl. Tukad Pakerisan Gg. XXB No.10 Panjer Denpasar, 08123989278; **TERNATE:** *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara, Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan, NTB Telp.(0370)641375;

KALIMANTAN

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3.5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08125188421); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Banjarmasin Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: *Syiar Agency*, Jl. M. Agoes Ibrahim No. 26 Komp. UNPAR **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

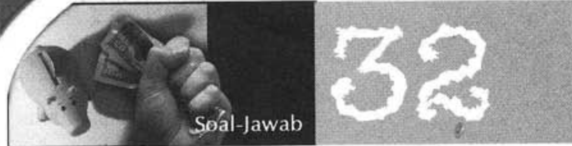
BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)487928; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Basri Agency*, Desa Parean Girang No.1 Rt.02/01 Kandeunghaur; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Yardi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: Jl. Melati VIII/85 Telp. (0331)482404; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency*, (0324)327145; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; **Pati**: Jl.Tidar II Blok B1/9 Puri Baru, HP: 0812257393; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Jl. Nyi Laos Ruko Primkopol No.5 (0275)324678; **Rembang**: *Atha' Agency*, Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)321898; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)225401 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



al-wa'ie
tahun IV
Media Politik dan Dakwah

No. 40, Tahun IV,
1-31 Desember 2003/ شوال 1424 H

Daftar Isi



Hukum Menggunakan 'Uang Haram' untuk Kebaikan

Daripada dimanfaatkan orang-orang kafir, bunga bank (baca: riba) lebih baik dimanfaatkan oleh kaum Muslim. Itulah, antara lain, yang menjadi persepsi sebagian masyarakat kita. Pertanyaannya, bagaimana sesungguhnya pandangan Islam mengenai penggunaan 'uang haram' (tidak hanya riba) untuk kebaikan? Itulah yang dibahas dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.



Antara Jihad dan Imperialisme

Karena sama-sama menggunakan kekerasan, jihad sering dianggap tidak ada bedanya dengan imperialisme. Padahal, jihad bukan saja berbeda, tetapi juga bertolak belakang dengan imperialisme. Penjelasannya, silakan simak rubrik ini.





Perlawanan terhadap dakwah, di manapun dan kapanpun, adalah sunatullah. Mengapa? Karena dakwah menyerukan kebenaran, sementara di tengah-tengah masyarakat akan selalu ada para penyeru kebatilan. Itulah, antara lain, pelajaran yang bisa kita petik dari penggalan Sirah Nabi saw. yang secara singkat ditampilkan dalam rubrik ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, invasi budaya Barat sekular ke Dunia Islam tampaknya semakin lama semakin menuai hasil. Indikasinya tentu saja adalah semakin kukuhnya pemikiran, budaya, perilaku, dan gaya hidup sekularistik ala Barat di Dunia Islam, yang ditunjukkan oleh sebagian besar kaum Muslim saat ini. Hampir tak ada ruang kosong di Dunia Islam yang luput dari serbuan budaya Barat sekular ini. Budaya Barat sekular telah merambah tidak hanya di ruang publik, tetapi juga di ruang privat (keluarga/rumahtangga); tidak hanya secara vulgar ditampilkan di media-media massa dan elektronik dengan menampilkan publik figur tertentu, tetapi juga secara atraktif dipertontonkan oleh sebagian masyarakat dari seluruh lapisan; baik di mal-mal, tempat-tempat hiburan, bahkan di kampus-kampus yang notabene merupakan lembaga pendidikan.

Perilaku permissif dan gaya hidup hedonis seolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat kita. Perilaku ala Barat sekular ini bahkan sebetulnya tidak hanya merambah wilayah perkotaan, tetapi juga telah menyentuh kawasan pedesaan yang selama ini dianggap masih kental dengan suasana religiusnya. Hal ini bisa dipahami karena propaganda sekularisme, yang antara lain mewujud dalam bentuk perilaku permissif dan hedonis ini, secara vulgar dipertontonkan di televisi melalui figur para artis dan para selebritis. Sementara itu, kita tahu, televisi bukan saja telah hadir di setiap rumah, tetapi bahkan telah ada di kamar-kamar pribadi. Suguhan-suguhan televisi itulah yang antara lain mengilhami sebagian masyarakat kita untuk hanyut dalam perilaku sekular ala Barat tersebut.

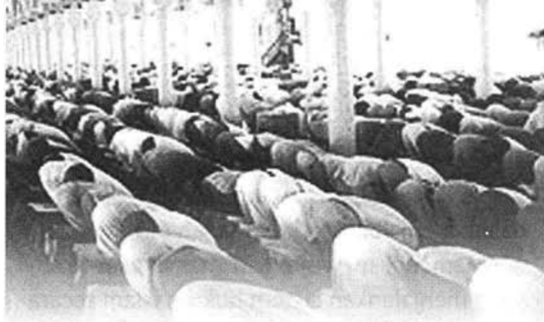
Pada saat yang sama, serbuan pornografi dan pornoaksi melalui berbagai media (koran, majalah, VCD porno, internet, panggung-panggung hiburan, dll) juga nyaris sangat mudah didapatkan sekaligus dinikmati oleh sebagian masyarakat kita. Walhasil, jelas bahwa invasi budaya Barat sekular memang telah mampu menghegemoni masyarakat kita.

Pertanyaannya, sejak kapan sesungguhnya invasi budaya ini dimulai? Mengapa bisa terjadi? Mengapa kaum Muslim tidak berdaya dalam menangkal invasi budaya ini? Apa sesungguhnya akar dari persoalan ini? Sejauh mana pula invasi budaya ini mampu merontokkan kepribadian sebagian besar masyarakat Muslim? Bagaimana pula solusi ideal maupun praktis untuk menghentikan invasi budaya ini?

Itulah, antara lain, yang diketengahkan majalah kesayangan Anda kali ini, di samping sejumlah topik menarik lainnya. Selamat membaca dan selamat Idul Fitri 1424H, mohon maaf lahir dan batin.

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Fuyinto Sentra Mampang Lt.2 Jl. Mampang Prapatan No.28 Jakarta. Telp/Fax: 021-79191263. **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum:** Muhammad Al Khaththath. **Wakil Pemimpin Umum:** M. Riza Rosadi. **Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).



URGENSI MENENTUKAN TUJUAN
Bagi Manusia dan Masyarakat

Setiap manusia menjalankan berbagai aktivitas dan perbuatannya adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup maupun menyalurkan berbagai naluri yang dimilikinya. Rasa lapar atau dahaga merupakan keadaan yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas—entah itu bekerja, berjual-beli, mencuri, dan sebagainya—hingga rasa lapar dan dahaganya dapat dipenuhi. Pemilikannya terhadap harta atau benda mendorongnya untuk selalu mempertahankan benda-benda yang dimilikinya tersebut. Fenomena semacam ini nyaris ada pada setiap manusia, dimanapun dan kapanpun manusia berada. Sebab, naluri dan kebutuhan-kebutuhan hidup itu memang tidak akan pernah lepas dari sosok manusia.

Lain lagi aktivitas manusia yang didorong oleh adanya tujuan atau target yang ingin diraihnya, di luar dari dorongan adanya kebutuhan-kebutuhan hidup maupun naluri. Orang yang berpikir dan menggunakan akalnya pasti akan menentukan terlebih dulu tujuan atau target yang akan diraihnya sebelum ia menjalankan aktivitasnya. Jika seseorang tidak mengetahui apa tujuan-tujuan dan target-target dalam kehidupannya maka tindak-tanduknya yang terombang-ambing, tidak jelas, pragmatis (mengikuti arus yang ada), atau tidak peduli, merupakan ciri-ciri yang paling menonjol padanya. Tidak jarang, malah kita menyaksikan orang-orang yang secara terus-terang menyatakan tidak memiliki tujuan atau target dalam kehidupannya. Ia menyatakan, bahwa dirinya ikut arus saja, mengalir seperti air. Anda bisa membayangkan, bagaimana jika masyarakat kita dipenuhi oleh orang-orang yang tidak memiliki tujuan artau target di dalam mengarungi kehidupannya.

Penampakkan tersebut juga ada pada masyarakat, negara, atau peradaban. Masyarakat yang tidak memiliki tujuan tentu akan berjalan terombang-ambing, mengikuti arus kehidupan internasional, hanyut dan tunduk begitu saja terhadap kekuatan-kekuatan asing yang mendominasi dunia dalam seluruh aspek kehidupan. Lain lagi dengan masyarakat yang memiliki tujuan atau target, ia tidak akan keluar dari jalurnya selama jalan tersebut menghantarkannya untuk meraih tujuan-tujuannya. Bahkan, jika terdapat penghalang yang menghambat atau melawan perjalanannya, ia tidak segan-segan untuk menyingkirkan atau menghancurkannya. Sebab, baginya, tujuan tersebut sudah menyangkut hidup dan matinya.

Lalu, siapa sebenarnya yang menentukan tujuan atau target tersebut? Bagi kita, kaum

Muslim yang memiliki akidah Islam, tentu saja akidah yang menuntun jenis atau bentuk tujuan tersebut. Dengan kata lain, ideologi seseorang atau ideologi sebuah masyarakatlah yang menentukan tujuan dan target. Lebih dari itu, ideologi itu pula yang menentukan tahap-tahap pelaksanaannya, atau yang menentukan metode pelaksanaannya; bukan ditentukan oleh akal manusia. Yang pasti, tujuan tersebut haruslah mampu diwujudkan, betapapun sulitnya. Jika tujuan sebuah bangsa atau masyarakat itu mustahil diwujudkan, atau masih kabur gambarannya, maka dapat dipastikan bangsa atau masyarakat tersebut sama kondisinya dengan tidak memiliki tujuan.

Dari sinilah kita bisa memahami bahwa untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang jauh (jangka panjang) harus ada tujuan-tujuan (atau target) jangka pendek sebagai sarana sekaligus tahapan menuju tujuan-tujuan berikutnya. Demikian pula dengan sebuah masyarakat atau peradaban. Jika sebuah bangsa ingin maju, mereka harus memiliki gambaran tentang karakter-karakter masyarakat maju yang diiinginkannya. Jika tidak, bagaimana mungkin bisa mewujudkannya.

Begitu pula dengan kaum Muslim. Kita memiliki tujuan yang telah ditentukan oleh akidah kita, yaitu masyarakat (peradaban) Islam yang menjalankan sistem hukum Islam secara total di dalam bingkai Daulah Khilafah Islamiyah. Kita sudah memiliki gambaran riilnya, yaitu kehidupan Rasulullah saw. dan masyarakat Islam di kota Madinah. Sebab, Rasul berfungsi menjelaskan sesuatu kepada kita dan memberikan keteladanannya, berupa contoh praktisnya.

Rasulullah saw. juga menuntun kita untuk menempuh metode dan cara serta tahap-tahap yang harus dilakukan untuk meraih tujuan tersebut. Hal itu telah beliau jelaskan sejak beliau menerima wahyu pertama kali. Perjalanan hidup Rasulullah saw. bukan sekadar catatan historis, melainkan as-Sunnah, yaitu sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, yang wajib kita jadikan pegangan dan tuntunan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Memang, mewujudkan masyarakat Islam yang menjalankan sistem hukum Islam secara total di dalam bingkai Daulah Khilafah Islamiyah tidak sama dengan orang yang membangun rumah. Akan tetapi, proses dan tahap-tahapnya, termasuk persiapannya, mirip dengan orang yang membangun rumah. Bukankah orang yang ingin membangun rumah harus memiliki dulu maket atau gambaran rumahnya? Bukankah ia harus mempersiapkan bahan-bahan yang terpilih untuk membangunnya, tukang-tukang yang handal, dan mungkin perlu beberapa insinyur teknik yang memandu pekerjaan pembangunan tersebut setiap hari, agar tahap-tahap pembangunannya sesuai dengan kaidah-kaidah teknik.

Saat ini, yang harus kita lakukan jauh lebih berat lagi, karena sebelum mewujudkan bangunan peradaban masyarat Islam, terlebih dulu kita harus menghancurkan bangunan lama yang sudah rusak dan tidak mampu lagi memenuhi keinginan para penghuninya. Tidak jarang, kita malah menemukan perlawanan dari beberapa kelompok penghuni yang masih suka dengan bangunan yang lama; tentu karena adanya kepentingan-kepentingan mereka yang terancam. Jadi, pekerjaan kita dua kali lipat, karena sebelumnya harus melalui tahap penghancuran rumah lama hingga ke pondasinya. Untuk itu, harus ada tahap-tahap lain, hingga penghuni lama itu sendiri yang secara sukarela bersedia menghancurkan bangunan lama, dan bersedia pula membangun bersama-sama bangunan masyarakat dan peradaban baru. Semua itu membutuhkan kejelasan akan tujuan, tahap-tahap yang ditentukan sendiri oleh *mabda* Islam, serta kesabaran dan kesungguhan. **[AF]**

Pembaca **Opini**



Dialog Antaragama: Mengaburkan Akidah Umat

Tahyudin
Karyawan Swasta,
d/a PT. Polyfin Canggih
Jl. Raya Cipacing KM 19 No. 28–
Cipacing, Sumedang

Ide dialog antaragama dan peradaban muncul pada dasawarsa terakhir, yakni ketika terjadi persinggungan antara ideologi Islam dengan kapitalisme, sosialisme, dan juga agama-agama samawi yang lain seperti Nasrani, Yahudi, Budha dan Hindu. Dialog antaragama bertujuan untuk mencari jalan tengah/kompromi antara Islam, Nasrani, Hindu, Budha, dan agama yang lainnya. Upaya ini sengaja digembar-gemborkan oleh orang-orang kafir. Sayangnya, pemuka-pemuka Islam banyak yang terjebak dengan ide ini. Pemuka-pemuka Islam yang terjebak ini duduk bersama-sama dengan pemuka-pemuka agama lain dan berusaha untuk melegislasi perbuatannya tersebut dengan mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Quran dengan perbuatannya tersebut. Dari dialog antaragama tersebut disepakatilah hal-hal yang menyesatkan umat Islam: bahwa semua agama itu sama; Tuhan manusia itu sama; semua agama mengajarkan kebaikan. Padahal, kita patut bertanya kepada mereka, apakah sama antara tauhid dalam Islam dengan konsep Ketuhanan dalam Nasrani dan Yahudi? Apakah sama antara dewa-dewa dalam Budha dan Hindu dengan tauhid dalam Islam?

Lalu bagaimanakah sikap kaum Muslim seharusnya dalam menghadapi ide rusak ini? *Pertama*, kaum Muslim wajib membongkar asal-usul ide rusak ini, kerusakannya, serta bahayanya bagi kaum mereka. Ide dialog antaragama merupakan salah satu dari sekian banyak upaya kaum kafir untuk menyesatkan kaum Muslim, meragukan kaum Muslim akan keshahihan aqidah Islam, untuk membiaskan pemikiran-pemikiran Islam yang lurus. *Kedua*, harus dipahami oleh semua umat Islam bahwa ketika Islam bersinggungan dengan agama/peradaban lain, maka yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah menjadikan mereka sebagai obyek dakwah Islam dan bukanlah justru umat Islam yang terseret pada pemikiran mereka yang rusak. Allah Swt. berfirman (yang artinya): *Katakanlah, "Hai Ahlul Kitab, marilah kita menuju pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali*

Allah yang tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, kami adalah orang-orang yang beriman." (QS Ali 'Imran [3]: 64).

Kesimpulannya bahwa dialog antaragama/peradaban merupakan pemikiran yang kufur dan rusak yang sengaja dihembuskan kepada kaum muslim untuk merusak, mengaburkan akidah Islam. Seandainya Daulah Khilafah Islamiyah telah tegak tentunya pemikiran kufur ini bisa 'diberantas' sampai ke akar-akarnya, karena salah satu tugas Daulah Khilafah Islamiyah adalah melindungi akal dan keimanan kaum Muslim. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* ☙

Dialog Antaragama, Harus Diwaspadai

Hana Aulia
Ibu Rumah Tangga, Tinggal di Tangerang

Rasulullah saw. dan para sahabat senantiasa bertemu dan berdialog dengan para pemuka agama Yahudi, Nasrani, atau pun para pemuka kaum musyrik. Namun dialog yang terjadi bukanlah membahas "kesamaan-kesamaan" dan mencari "jalan tengah" antara ajaran Islam dengan ajaran agama mereka. Yang dilakukan Rasul dan para sahabat adalah menyeru para pemuka kaum kafir untuk mentauhidkan Allah Swt. dan mengakui Muhammad sebagai Rasul-Nya. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah, satu-satunya agama yang benar. Para pemuka agama tersebut diserukan untuk memeluk Islam dan meninggalkan apa yang selama ini mereka anut. Dengan tegas, Rasul saw. mengatakan kepada orang kafir Quraisy: *Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah...."* **(QS al-Kafirun [109] 1-6).**

Pada kesempatan yang lain ketika Rasul saw. menyampaikan surat kepada Kaisar Heraklius (yang artinya), *"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, kepada Heraklius, Pembesar Romawi. Semoga keselamatan atas siapa saja yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya aku menyeru engkau dengan seruan (untuk memeluk) Islam. Islamlah engkau, niscaya engkau selamat. Allah akan memberikan kepadamu pahala dua kali. (Namun) jika engkau berpaling, maka engkau akan ikut menanggung dosa para petani (rakyat)."* **(HR al-Bukhari).**

Sementara itu, saat ini, ide dialog antaragama diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai sebuah solusi yang sangat tepat pada saat ini dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul di tengah kepluralan masyarakat. Dalihnya, semua agama itu benar dan sama karena semuanya mengajarkan kebaikan dan keselamatan.

Jelas, bahwa apa yang mereka lakukan ini semata-mata adalah untuk membelokkan pemahaman kaum Muslim terhadap ajaran Islam yang lurus. Berdiam diri dan mengutuk tentu saja tidak cukup, kita harus melakukan tindakan yang lebih nyata dan bisa dirasakan oleh masyarakat. Membina masyarakat dengan pemikiran-pemikiran Islam menjadi cara mutlak yang harus dilakukan, membongkar rencana-rencana keji mereka untuk menghancurkan umat Islam pun harus kita lakukan. Hanya dengan cara inilah, dulu Rasul dan para sahabat berhasil menunjukkan *'izzah* Islam dimata orang-orang kafir. ☙



INVASI PEMIKIRAN DAN BUDAYA BARAT DI DUNIA ISLAM

Oleh: ***O. Solihin***

Membincangkan peperangan antara Barat dan Islam, kita bisa menelusuri kembali peta perjalanan sejarah yang amat panjang dan melelahkan. Gelombang serangan *tsaqâfah* (pemikiran, peradaban, dan kebudayaan yang dilancarkan Barat adalah alternatif pengganti serangan militer yang sebelumnya menjadi pilihan utama Barat dalam menghancurkan Islam.

Perang pemikiran (*al-ghazwu ats-tsaqâfî*) yang dilancarkan Barat telah mampu membangkrutkan Daulah Khilafah Islamiyah. Beberapa wilayah di bawah kekuasan Turki Utsmani diprovokasi oleh Inggris dan Prancis. Kedua negara ini menyebarkan isu bahwa Turki adalah penjajah dan mendorong wilayah-wilayah tersebut untuk melepaskan diri dari kedaulatan Turki. Hasilnya, angin nasionalisme berhembus kencang menyisir wilayah-wilayah yang jauh dari kontrol pusat Kekhilafahan. Lahirlah perpecahan yang berujung pada keroposnya Daulah Khilafah di Turki Ustmani dan perlahan meluncur menuju kejatuhannya.

Islam sebetulnya telah berhasil membangun kejayaan selama 14 abad lebih. Akan tetapi, peradaban Islam akhirnya jatuh tersungkur. Inilah kisah tragis yang dialami peradaban Islam. Serangan pemikiran dan militer dari Barat bertubi-tubi menguncang Islam. Akibatnya, kaum Muslim mulai goyah. Puncaknya adalah tergusurnya Khilafah Islamiyah di Turki dari pentas perpolitikan dunia.

Saat itu, Inggris menetapkan syarat bagi Turki, bahwa Inggris tak akan menarik dirinya dari bumi Turki, kecuali setelah Turki menjalankan syarat-syarat berikut: *Pertama*, Turki harus menghancurkan Khilafah Islamiyah, mengusir Khalifah dari Turki, dan menyita harta-bendanya. *Kedua*, Turki harus berjanji untuk menumpas setiap gerakan yang akan mendukung Khilafah. *Ketiga*, Turki harus memutuskan hubungannya dengan Islam. *Keempat*, Turki harus memilih konstitusi sekular, sebagai pengganti dari konstitusi yang bersumber dari hukum-hukum Islam. Mustafa Kamal Attaturk kemudian menjalankan syarat-syarat tersebut dan negara-negara penjajah pun akhirnya menarik diri dari wilayah Turki.[1]

Cerzon (Menlu Inggris saat itu) menyampaikan pidato di depan parlemen Inggris, "Sesungguhnya kita telah

menghancurkan Turki sehingga Turki tidak akan dapat bangun lagi setelah itu... Sebab, kita telah menghancurkan kekuatannya yang terwujud dalam dua hal, yaitu Islam dan Khilafah."

Pernyataan Cerzon setidaknya memberikan gambaran, betapa serangan dalam bentuk *tsaqâfah* jauh lebih efektif ketimbang militer; meski keduanya juga sama-sama menebar ancaman yang akibatnya fatal.

Serangan pemikiran sebenarnya telah berlangsung cukup lama, bahkan jauh sebelum keruntuhan Daulah Khilafah Utsmaniyah. Salah satu hasil dari perang pemikiran yang dimenangkan Barat adalah tercerabutnya rasa keberanian kaum Muslim untuk membela agamanya sendiri. Begitu lemahnya kaum Muslim dalam membela Islam, mereka sampai merelakan kehormatan mereka diinjak-injak oleh musuh-musuh Islam. Ketika terjadi penyerbuan tentara Tartar dari Mongolia, misalnya, digambarkan oleh ahli sejarah, bahwa pernah ada seorang tentara Tartar yang menemukan tempat persembunyian kaum Muslim (lelaki, wanita, dan anak-anak). Ia berkata, "Sayang sekali, aku tidak membawa senjata untuk membunuh kalian. Awas, jangan bergerak. Tunggu sampai aku kembali membawa pedangku."

Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa pedangnya dan menjagal satu persatu kaum Muslim tersebut. Tak ada sedikit pun usaha kaum Muslim untuk meninggalkan tempat itu, misalnya dengan melarikan diri. Menyedihkan![2]

Jerat-jerat Pemikiran dan Budaya Barat

Lembaga-lembaga pendidikan yang muncul pada masa-masa terakhir kekhilafahan Turki Utsmani ikut mencuci otak kaum Muslim. Di Beirut, Inggris dan Prancis merancang rencana yang memberikan akibat dalam jangka panjang. Secara bertahap mereka menimbulkan rasa segan di kalangan muda terhadap Islam dan mempengaruhi pemikiran dalam benak Kaum Muslim pada umumnya. Mereka menjalankan rencana tersebut melalui invasi misionaris dan serangan budaya yang berkedok ilmu pengetahuan. Untuk itu mereka menyiapkan dana yang cukup besar. Dengan dana yang besar, tidak aneh jika mereka mampu mendirikan beberapa organisasi misionaris, terutama berasal dari Inggris, Prancis dan Amerika. Mereka juga melakukan serangan budaya melalui berbagai misi dan misionaris dalam rangka mengambil hati warga negara beragama Nasrani. Bersamaan dengan itu, mereka juga getol menyebarkan keraguan pada kaum Muslim terhadap agamanya sendiri dan menggoncangkan akidahnya. Parahnya lagi, hukum Islam mulai dicampakkan dan diganti dengan undang-undang Barat yang sejatinya melemahkan—bahkan menghancurkan—secara perlahan kekuatan Negara Islam saat itu.

Keberhasilan Barat yang dipelopori Inggris inilah yang memberi inspirasi bagi musuh-musuh Islam untuk semakin mencengkeramkan kuku penjajahannya di tanah kaum Muslim. Tujuan mereka adalah untuk mengeksploitasi seluruh potensi yang dimiliki negeri-negeri Islam serta menyedotnya demi kepentingan ekonomi dan politik mereka.

Lain dulu, lain pula sekarang. Jerat-jerat pemikiran dan budaya yang ditebar Barat sudah mengalami modifikasi yang jauh lebih efektif dan membahayakan. Pesan-pesannya kental sekali dengan makna perjuangan Kapitalisme yang mengusung nilai sekularisme. Sebab, sekularisme merupakan dasar bagi semua penyelesaian yang ditetapkan oleh Kapitalisme, sekaligus sebagai asas bagi setiap pemikiran yang dicetuskannya.



Paradigma sekularisme yang lahir dari sebuah proses kompromi telah memberikan suatu anggapan bahwa manusia adalah tuan bagi dirinya sendiri. Agar manusia dapat menjadi tuan bagi dirinya sendiri, manusia, menurut paradigma sekularisme, harus dijauhkan dari segala pengawasan pihak lain (agama/Tuhan). Hal ini tidak akan bisa terealisasi kecuali jika manusia diberikan kebebasan dan dilepaskan dari segala ikatan. Dari sini, lahirlah kemudian ide kebebasan (liberalisme) yang selanjutnya menjadi sesuatu yang *inheren* dalam ideologi Kapitalisme. Dari ide kebebasan ini, pada gilirannya, lahirlah konsep demokrasi; sebuah konsep yang menghendaki manusia steril dari intervensi pengaturan pihak lain (baca: agama atau Tuhan), sekaligus menghendaki agar manusia diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Kaum sekularis selalu menganggap bahwa kebahagiaan manusia terletak pada keberhasilannya memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dan kelezatan duniawi. Wajar jika kemudian kemaslahatan (menurut akal mereka) merupakan tujuan utama dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Celakanya, banyak kaum Muslim yang tergoda dengan paham ini. Inilah akibat paling menyakitkan dari serangan pemikiran dan budaya yang dilancarkan Barat.

Itu sebabnya, jangan kaget dan heran jika banyak kaum Muslim yang berkiblat ke Barat hampir di semua aspek kehidupan. Sebagian mereka justru merasa bangga memiliki dan mengamalkan semua warisan budaya Barat. Pernak-pernik kehidupan rasanya tak berarti jika tidak dipoles dengan nuansa hedonistik. Karena itu, muncullah kebiasaan buruk dalam mengukur sebuah nilai kebahagiaan. Bagi mereka yang terhipnotis dengan paham hedonisme, kenikmatan yang bersifat jasadi dan materi adalah tujuannya; mereka memuja kesenangan duniawi semata.

Saudara kembar hedonisme adalah permissivisme. Budaya serba-boleh ini memang turunan dari sekularisme. Setiap orang berhak untuk melakukan apapun yang disukainya; orang lain dilarang keras untuk mengusik jalan hidupnya. Tentu saja ini berbahaya karena melemahkan daya kontrol individu dan masyarakat. Inilah gambaran riil sebuah negara sekular.

Bahkan saat ini, berkembangnya *instans culture* alias budaya pop telah menggerus kepribadian kaum Muslim. Kalangan muda Islam mulai tergiur dengan gemerlapnya budaya ini. Itu sebabnya, kritikus Lorraine Gamman dan Margaret Marshment[3] bersepakat bahwa budaya pop adalah sebuah medan pergulatan ketika mengemukakan bahwa tidaklah cukup bagi kita untuk semata-mata menilai budaya pop sebagai alat Kapitalisme dan patriarki yang menciptakan kesadaran palsu di kalangan banyak orang. Bagi mereka, budaya pop juga tempat dipertarungkannya makna dan digugatnya ideologi dominan.

Akibatnya, tanpa sadar kita dipaksa patuh dengan *logic of capital*, yakni hal-hal yang dangkal yang cepat ditangkap dan cepat laku. Inilah yang sering dijuluki sebagai *instans culture*. Anthony Giddens menyebutnya sebagai dunia yang sedang berlari dan semua yang selalu berlari satu *track* lebih tinggi ini memang tidak memiliki kesempatan untuk merenungkan lebih dalam. Yang penting dalam dunia ini adalah menjual dan membeli.

Mempertajam Serangan Lewat Media Massa

Akhirnya, dunia memang harus memasuki era baru, era globalisasi. Sebagai hasil rekayasa teknologi informasi, era ini telah membawa manusia pada budaya global, budaya yang *nge*-pop dan melahirkan manusia-manusia kosmopolitan. Manusia masa kini adalah spesies "baru" yang tidak mengenal batas-batas budaya, bahkan teritorial. Hal ini karena lumernya sekat komunikasi di antara manusia dengan terbentuknya alam *cyber* yang membuat jalur komunikasi alam maya sesama penghuni planet ini. Kita pun menjadi "warga negara" dunia yang terlibat dan melibatkan diri dalam berbagai macam konflik; sosial, politik, ekonomi. Kita terguncang-guncang dengan gelegar budaya pop-nya dan juga mengambil bagian untuk memperbaharui situasi manusia di belahan dunia sana yang serasa tidak selebar daun kelor.

Hal ini dimanfaatkan betul oleh Barat untuk menyebarkan opini lewat media massa. Kartel opini yang dimiliki Barat gencar memberi informasi yang buruk bagi kaum Muslim. Selain menawarkan gaya hidup mereka, mereka juga menyerang dan menyudutkan Islam melalui opini yang dikembangkannya. Opini sepihak tentang terorisme, misalnya, mampu menenggelamkan protes kalangan yang mengatakan bahwa Amerika berada di balik semua aksi kejam itu. Walhasil, media massa menjelma menjadi mesin 'pembunuh' massal dalam pemutarbalikkan opini.

Tidak aneh jika Mc.Luhan, penulis buku *Understanding Media: The Extensive of Man*, menyebutkan bahwa media massa adalah perpanjangan alat indera kita. Lewat media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan media massa adalah realitas yang sudah diseleksi. Televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh yang lainnya. Surat kabar pun, melalui proses yang disebut *"gatekeeping"*, lebih banyak menyajikan berbagai berita tentang "darah dan dada" (*blood and breast*) daripada tentang contoh dan teladan. Itu sebabnya, kita tidak bisa—atau bahkan tak sempat—untuk mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media. Kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa.

Melengkapi serangannya, dunia hiburan pun tak lepas dari sasaran tembak. Itu bisa kita temukan secara tidak langsung melalui tayangan film. Fakta telah menunjukkan, bahwa umumnya hampir semua produksi Hollywood selalu menyudutkan dunia Arab. Islam dan Arab selalu menjadi bulan-bulanan film-film Hollywood. Jadi, kian jelas saja niat jahat mereka terhadap Islam. Bahkan benturan peradaban pun dijajal juga lewat dunia hiburan. Perihnya, tidak sedikit di antara penontonnya yang kemudian terpengaruh oleh kampanye mereka dalam melawan Islam melalui jalur hiburan ini. Ambil contoh, beberapa saat setelah terjadi pengeboman gedung Alfred Murrah di Oklahoma City (1995), beberapa reporter CNN, termasuk Wolf Blitzer, langsung menyebut teroris Arablah pelakunya. Penyiar CBS, Connie Chung, juga mengatakan, "Sumber resmi

pemerintah AS pada CBS mengatakan bahwa pelakunya adalah teroris Timur Tengah." Pendapat senada bahkan juga resmi diucapkan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton waktu itu. Walaupun kemudian pelaku yang tertangkap ternyata Timothy Mc Veigh, seorang pengikut David Koresh, *toh* gara-gara berita menyudutkan itulah, masyarakat Muslim Amerika langsung mendapat teror dan perlakuan buruk dari semua rakyat Amerika.

Media massa memang punya peranan penting sebagai *agent of change*. Itu sebabnya, Barat paham betul untuk mempergunakannya dengan sebaik dan seefektif mungkin untuk menyebarluaskan budaya mereka, sekaligus menghajar nilai-nilai Islam. Melalui proses yang cukup panjang, akhirnya mereka bisa menuai hasil yang memuaskan.

Jangan Mau Jadi Pecundang

Harus diakui, bahwa peperangan ini, setidaknya sampai saat ini, dimenangkan oleh Barat. Kita yang kalah. Barat menuai untung, kita yang tercebur. Tentunya tidak ingin kondisi ini memberi kita beban yang begitu berat. Jadi, saatnya kita bangkit dari keterpurukan ini. Hidup jadi pecundang tidak saja menyakitkan, tetapi juga terhina total. Itu sebabnya, kita tetap waspada dengan kondisi ini. Waspada dalam pengertian tidak mudah tergoda dengan budaya baru yang bukan berasal dari Islam. Dengan kata lain, pandai memilih dan memilah. Kita harus dalam menilai budaya tersebut atas dasar Islam, bukan yang lain.

Sebaiknya kita merenungkan firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil untuk dijadikan teman kepercayaan kalian orang-orang yang di luar kalangan kalian (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadaratan bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh, telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami), jika kalian memahaminya. **(QS Ali 'Imran [3]: 118)**.

Baik juga kita menyimak dengan jeli pernyatan dan ungkapan seorang tokoh dunia dalam menyikapi peperangan melalui kekuatan peradaban dan budaya ini, agar kita selalu ingat bahaya yang mengancam eksistensi kita, "Kita tidak sekadar memberikan pengaruh yang menentukan dalam sistem politik yang kita kehendaki serta kontrol terhadap pemerintah; kita juga melakukan kontrol terhadap alam pikiran dan jiwa anak-anak mereka (kaum Muslim. *pen.*)"[4]

Wallâhu a'lam. ɞ

Catatan Kaki:

1 Jalal al-Alam dalam kitabnya, Dammirû Al-Islâm Wa Abîdû Ahlahu, hlm. 48

2 (Lebih rinci tentang kekejian dan kejahatan kaum Tartar, lihat buku al-Bidâyah wa an-Nihâyah, karya Ibn Katsir jilid 13, hlm. 83-88, dan buku al-Kâmil fî at-Târîkh, karya Ibnl Athir, jilid 9, hlm. 329-386).

3 Keduanya penyunting buku The Female Gaze: Women as Viewers of Popular Culture (1998)

4 Henry Ford, Sr., "The International Jew: The World Foremost Problem."



IDEOLOGI SEBAGAI FAKTOR DOMINAN

Dalam Invasi Pemikiran dan Budaya Barat

Oleh: ***M. Kusman Sadik***

Pada tanggal 25 Desember 1991, dunia internasional dikagetkan oleh suatu peristiwa besar, yaitu runtuhnya Partai Komunis Uni Soviet. Partai yang lahir lewat Revolusi 10 hari Bolshevik tahun 1917 itu berakhir setelah kudeta selama 60 jam. Peristiwa itu diikuti dengan pembubaran partai-partai komunis di seluruh negara bagian Uni Soviet, juga di sebagian Eropa Timur. Bercerai-berainya negara-negara bagian Uni Soviet itu menandai berakhirnya eksistensi salah satu negara adidaya yang telah 70 tahun disegani dunia internasional.

Runtuhnya Uni Soviet menjadi babak akhir dari Perang Dingin (*Cold War*) yang telah dimulai semenjak tahun 1989-1991. Hal ini memunculkan diskursus yang luas tentang teori hubungan internasional. Selama periode itu, sebagian besar teori hubungan internasional didasarkan pada persaingan utama antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Akan tetapi, era pasca Perang Dingin, terdapat kecenderungan-kecenderungan baru yang harus diperhitungkan dalam penataan dunia baru. Sebagian pakar politik menganggap faktor kepentingan ekonomi akan menjadi asas utama dalam perumusan pola hubungan internasional. Namun, dengan sudut pandang berbeda, Samuel Huntington menyebutkan

bahwa faktor benturan peradaban (*the clash of civilization*) merupakan unsur terpenting dalam pembentukan teori-teori pola hubungan internasional dan model hubungan tata dunia baru. Dalam bukunya, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (1996), Huntington menulis bahwa "*the central and most dangerous dimension on the emerging global politics would be conflict between groups from differing civilizations.*"[1]

Mencermati tingginya tingkat konsentrasi perbedaan (*global politics*) antara dua peradaban, maka benturan yang paling besar itu akan terjadi antara Islam dan Barat. Tentunya, benturan tersebut akan diwarnai tidak hanya oleh benturan fisik, tetapi juga benturan pemikiran dan budaya.

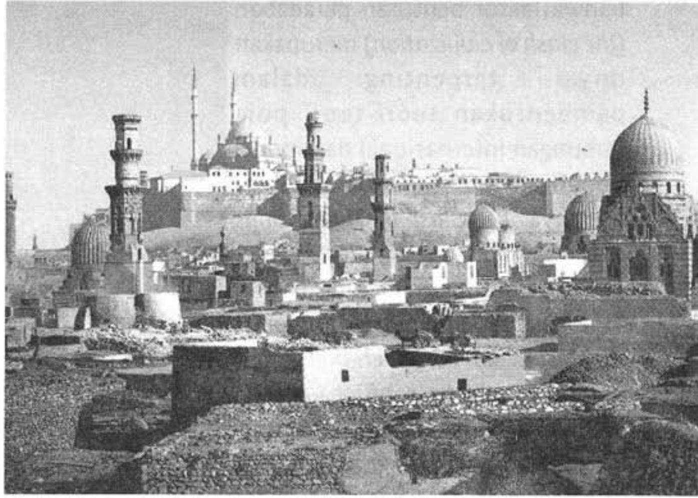
Mencermati tingginya tingkat konsentrasi perbedaan (*global politics*) antara dua peradaban, maka benturan yang paling besar itu akan terjadi antara Islam dan Barat. Tentunya, benturan tersebut akan diwarnai tidak hanya oleh benturan fisik, tetapi juga benturan pemikiran dan budaya.

Ideologi: Asas Budaya dan Peradaban

Berbagai fakta di dunia menunjukkan bahwa perumusan teori hubungan internasional memang tidak bisa hanya didasarkan pada faktor ekonomi, tetapi juga menyangkut masalah budaya, agama, dan ideologi. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis tentang budaya, peradaban, dan ideologi serta keterkaitan antar ketiganya. Dengan begitu, titik-titik yang akan mengalami benturan akan mudah dibaca.

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan (*culture*) sebagai sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.[2] Melaui simbol, ide, dan adat-istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Dalam bukunya tersebut, Geertz menyebutkan bahwa agama merupakan satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan perasaan dan motivasi yang terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Analisis dan teori Geertz lebih menekankan pada aspek pengaruh agama pada munculnya simbol-simbol (bentuk pakaian, model rumah, jenis peralatan, dll) sebagai sebuah budaya. Teori tersebut belum memberikan gambaran tentang keterkaitan antara budaya, peradaban, dan ideologi yang bisa mendasari teori benturan budaya antara Islam dan Barat yang sekular.

Menurut M. Husain Abdullah, peradaban (Inggris: *civilization*) dalam kosakata Arab disebut *hadhârah*, sedangkan kebudayaan (Inggris: *culture*) disebut *tsaqâfah*. *Hadhârah* secara bahasa berasal dari *al-hadhar* (perkotaan) sebagai lawan dari kata *al-badwu* (pedalaman); yang dimaksud oleh kata tersebut adalah metode kehidupan (*tharîqah al-hayâh*). Secara istilah, *hadhârah* (peradaban) adalah sekumpulan pemahaman (persepsi) tentang kehidupan (*majmû' al-*



mafâhîm 'an al-hayâh). Sedangkan *tsaqâfah* (budaya) adalah sekumpulan pengetahuan dan pemikiran yang mempengaruhi akal dan sikap seseorang terhadap fakta (benda maupun perbuatan), seperti masalah hukum, ekonomi, sosial, pendidikan, sejarah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, *tsaqâfah* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *hadhârah*, karena *tsaqâfah* merupakan pemikiran-pemikiran yang menjelaskan sudut pandang dalam kehidupan. Pemikiran-pemikiran tersebut nantinya akan menjadi sebuah *mafâhîm* (persepsi) yang akan mengantarkan pada terciptanya sebuah peradaban.[3]

Berdasarkan pemaparan di atas, istilah peradaban dan budaya (*al-hadhârah wa ats-tsaqâfah*) mengacu pada persoalan metode kehidupan tertentu, yaitu suatu gaya hidup yang khas dalam kehidupan masyarakat. Jika ditinjau lebih mendalam, gaya hidup yang khas ini haruslah lahir dari pandangan hidup yang khas pula, yaitu ideologi (*mabda'*). Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, ideologi (*mabda'*) merupakan *'aqîdah 'aqliyyah* (akidah yang lahir melalui proses berpikir) yang melahirkan peraturan hidup secara menyeluruh.[4] Peraturan yang lahir dari akidah tersebut berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problem kehidupan manusia. Jadi, yang dimaksud dengan *tsaqâfah* (budaya) Islam adalah pemikiran-pemikiran tentang metode dan gaya hidup yang menyangkut seluruh aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, tata negara, hukum, dan sebagainya yang lahir dari akidah (ideologi) Islam. Sebaliknya, *tsaqâfah* Barat adalah pemikiran-pemikiran tentang metode hidup yang mencakup ekonomi, politik, sosial, tatanegara, tata hukum, dan sebagainya yang lahir dari akidah (ideologi) Barat, yaitu Kapitalisme-Sekularisme.

Benturan peradaban yang dirumuskan oleh Samuel Huntington mencakup benturan pemikiran dan benturan tatanilai pemikiran-pemikiran dan tatanilai Islam dengan pemikiran-pemikiran dan tatanilai Barat. Nilai-nilai itulah yang akan mempengaruhi pola penataan masyarakat di dunia, termasuk penataan hubungan antarnegara dan antarbangsa di dunia internasional.

Persimpangan *Tsaqâfah* Islam dengan *Tsaqâfah* Barat

Superioritas geopolitik Barat telah membelah dunia menjadi dua bagian, yaitu *The West and The Rest* (Barat dan bukan Barat). Mereka menyadari bahwa Barat telah memiliki metode kehidupan yang khas yang berbeda dengan metode kehidupan selain mereka. Bangsa-bangsa yang mengambil metode Barat sebagai landasan kehidupannya akan dimasukkan sebagai bagian dari komunitas mereka, sedangkan yang menolak akan disebut sebagai *The Rest*. Jadi, istilah Barat tidak selalu mengacu pada posisi letak geografis di bumi, tetapi lebih mengacu pada sistem dan metode kehidupan yang dipakai, yaitu ideologi.

Sekularisme merupakan ideologi yang melandasi *tsaqâfah* Barat. Kelahiran ideologi ini bermula pada saat kaisar dan raja-raja di Eropa dan Rusia menjadikan agama sebagai alat untuk memeras, menganiaya, dan menghisap darah rakyat. Para pemuka agama dijadikan sebagai perisai untuk mencapai keinginan mereka. Lalu timbullah pergolakan sengit yang kemudian membawa kebangkitan bagi para filosof dan cendekiawan. Sebagian mereka mengingkari adanya agama secara mutlak (ateis); sebagian lainnya mengakui adanya agama, tetapi menyerukan agar dipisahkan dari kehidupan, khususnya dalam mengatur negara. Berdasarkan ini, Barat kemudian menjadikan sekularisme, yaitu pemisahan agama dari kehidupan, sebagai ideologi mereka.[5]

Dalam *The Encyclopedia of Religion*, sekularisasi didefinisikan sebagai "the process in which religious consciousness, activities, and institutions, lose social significance. It indicates that religion becomes marginal to the operation of social system and that the essential functions for operation of society become rationalized."[6] Dalam tsaqâfah Barat, agama hanya berfungsi sebagai urusan individu dengan Tuhan, tidak bisa dimasukkan dalam institusi negara untuk mengatur ruang publik dan sosial. Peran agama dimarjinalkan dari sektor publik.

Berdasarkan *tsaqâfah* Barat, hukum dan perundang undangan di tingkat negara diserahkan kepada wakil-wakil rakyat untuk merumuskannya dengan cara mengadopsi kehendak mayoritas rakyat. Dengan begitu, hukum dan undang-undang yang berlaku mencerminkan hasil kompromi dari berbagai akumulasi keinginan dan kehendak rakyat. Sumber hukum publik dalam pandangan *tsaqâfah* Barat adalah akal manusia, yaitu para anggota parlemen yang mengkompromikan berbagai kehendak rakyat tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, digagaslah teori-teori tentang kebebasan (*freedom*) sebagai perwujudan dari perlindungan terhadap hak asasi manusia. Misalnya, pada tahun 1966, sidang umum PBB menyetujui secara aklamasi Perjanjian tentang Hak-hak Sipil dan Politik (*Convenant on Civil and Political Rights*). Pasal 9 menyinggung perlindungan terhadap hak kebebasan berperilaku dan keamanan seseorang (*rights to liberty and security person*) dan pasal 18 tentang kebebasan berpendapat dan beragama (*rights to freedom of thought, conscience, and religion*).

Negara akan menjamin kebebasan berperilaku tersebut selama tidak mengganggu kepentingan publik. Seorang wanita bisa melakukan pornografi ataupun pornoaksi selama hal itu tidak merugikan publik, apalagi bisa menghibur. Negara juga menjamin kebebasan berpendapat, yang salah satu wujudnya adalah penetapan hukum dan perundang-undangan oleh parlemen berdasarkan pendapat mayoritas. Penetapan hukum dengan mempertimbangkan agama (baca: syariat Islam) akan dianggap sebagai sikap sektarian yang mengancam demokrasi dan hak asasi manusia.

Kondisi umum masyarakat Amerika Serikat dapat dijadikan sebagai contoh pengaruh *tsaqâfah* Barat terhadap kehidupan. Hasil penelitian pakar AS, Andrew Shapiro, pada tahun 1992 sempat mengguncang masyarakat AS dari mimpi-mimpi *narcisisme* (Mencintai diri sendiri secara berlebihan). Melalui bukunya yang berjudul, *Where America Stands and Falls in the New World Order*, Shapiro menuturkan tentang gejala-gejala kehancuran struktur politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya dalam masyarakat AS. Dilaporkan bahwa satu berbanding lima (1:5) dari anak-anak AS dan satu berbanding sepuluh (1:10) dari warga dewasa hidup dalam kemiskinan parah; 27

Wacana tentang *'Islam Kultural'* yang dihembuskan oleh Barat sebenarnya ditujukan untuk mengakhiri benturan itu dengan kemenangan di pihak Barat. Istilah kultural dalam wacana ini sangat dekat dengan konsep kultural/ budaya yang dikemukakan oleh Geertz. Karena itu, apabila konsep Islam kultural diterima oleh umat Muslim, akan terjadi pereduksian terhadap Islam.

juta orang AS lebih layak untuk disebut sebagai buta huruf dan 40 juta orang berusia setengah baya mendapatkan kesulitan berat untuk membaca koran. Lebih dari 20.000 kasus kejahatan pembunuhan terjadi setiap tahunnya di tengah masyarakat AS atau satu kejahatan pembunuhan dalam setiap 25 menit. Satu dari sepuluh gadis AS yang berusia 15 sampai 19 tahun mengalami kehamilan akibat hubungan intim di luar nikah. Terdapat lebih dari satu juta kejahatan penyalahgunaan obat terlarang yang berhasil dicatat setiap tahunnya oleh lembaga-lembaga terkait. Berdasarkan laporan *DW-World* (27 Juli 2003), Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah narapidana terbanyak di dunia. Akhir tahun 2002 lalu, tercatat lebih dari 2 juta warga Amerika Serikat yang mendekam di penjara akibat melakukan tindak kriminal. Ada suatu kecenderungan bahwa tindak kriminal di AS naik rata-rata 2.6 persen setiap tahunnya.

Konsep dasar ideologi Barat yang memisahkan agama dari kehidupan tersebut bertolak belakang dengan ideologi Islam. Perbedaan diametral inilah yang bisa menjadi alasan mengapa Islam dan Barat akan mengalami benturan dalam membangun peradaban dunia. Wacana tentang *'Islam Kultural'* yang dihembuskan oleh Barat sebenarnya ditujukan untuk mengakhiri benturan itu dengan kemenangan di pihak Barat. Istilah kultural dalam wacana ini sangat dekat dengan konsep kultural/ budaya yang dikemukakan oleh Geertz. Karena itu, apabila konsep Islam kultural diterima oleh umat Muslim, akan terjadi pereduksian terhadap Islam. Wacana tersebut pada dasarnya merupakan konsep yang berusaha mendudukkan Islam hanya sebatas persoalan di ruang privat (ibadah dan akhlak), tidak memasuki ruang publik yaitu negara. Artinya, bahwa Islam tidak perlu dijadikan sebagai asas bagi negara untuk mengatur wilayah publik. Jadi, secara umum, *tsaqâfah* Barat tidak akan mengalami benturan dengan Islam kultural di atas. Benturan hanya akan terjadi dengan Islam yang diposisikan sebagai ideologi umat Muslim, yaitu Islam yang dijadikan sebagai asas hukum dan perundang undangan dalam penataan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara (politik dalam negeri); juga sebagai asas bagi pola hubungan dengan negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia (politik luar negeri).

Islam secara *built-in* telah mengharamkan pengadopsian *tsaqâfah* (budaya) yang bertentangan dengan Islam, seperti *tsaqâfah* Barat misalnya. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Siapa saja yang mencari dîn *(agama, ideologi, budaya, peradaban, dll) selain Islam, sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di*

akhirat termasuk orang-orang yang merugi. **(QS Ali Imran [3]: 85).**

Jadi, persoalannya bukanlah mengkompromikan *tsaqâfah* Islam dengan *tsaqâfah* Barat, karena memang dari asasnya sudah berbeda. Perbedaan pada sisi asas ini, yaitu antara ideologi Islam dengan ideologi sekularisme, akan menyebabkan perbedaan pada seluruh pemikiran dan *tsaqâfah* yang lahir dari ideologi tersebut. Karena itu, untuk menjaga umat dan kemurnian Islam dari gencarnya *al-ghazwu ats-tsaqâfî* dari Barat maka perlu dilakukan beberapa hal penting. *Pertama*, mendakwahkan Islam sebagai ideologi (*mabda'*). Dengan begitu, akan lahir kesadaran di tengah-tengah umat Muslim bahwa sistem penataan ekonomi, sosial, politik, tata hukum dan pemerintahan harus berasal dari *tsaqâfah* Islam yang digali dari al-Quran, as-Sunnah, Ijma Sahabat, dan Qiyas. Hal itu dilakukan seraya membongkar kekeliruan *tsaqâfah* Barat yang sedang dijajakan secara dahsyat dengan berbagai sarananya di tengah-tengah umat Muslim.

Kedua, mengajak umat Muslim untuk bersama-sama berjuang secara sungguh-sunguh mengembalikan payung kejayaan Islam, yaitu Daulah Khilafah Islamiyah. Saat ini *tsaqâfah* Barat didukung oleh institusi negara pimpinan AS, sedangkan *tsaqâfah* Islam hanya terakumulasi di kalangan umat Muslim tanpa ada kekuasaan dan kekuatan yang menjaganya. *Al-Ghazwu ats-tsaqâfî* yang dilancarkan Barat terhadap Islam sebenarnya berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Sebentar lagi, insya Allah, Daulah Khilafah akan tegak kembali untuk menjadi perisai penjaga dan penyebar *tsaqâfah* Islam. Penyebarluasan *tsaqâfah* Islam terhadap warga negara yang Muslim adalah melalui penerapan sistem Islam, sedangkan bagi non-Muslim *ahlu dzimmah* melalui *'aqad dzimmah* dengan tujuan memperlihatkan keadilan sistem Islam. Sementara itu, ke luar negeri, Islam akan disebarkan melalui dakwah dan jihad (*futûhât*) yang bertujuan agar umat manusia tersentuh cahaya Islam. Tujuannya adalah agar mereka masuk Islam secara sukarela atau bersedia hidup di bawah sistem Islam, setelah melihat penerapan sistem Islam yang agung. Pada saat itulah akan terjadi perubahan peta politik internasional yang dibarengi dengan proses transformasi menuju *tsaqâfah* dan peradaban Islam. Mereka yang melihat kemuliaan Islam akan berbondong-bondong untuk meraihnya. Allah Swt. berfirman:

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ۝ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, kamu akan melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Karena itu, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat. **(QS an-Nashr [110]: 1-3).**

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. ☙

Catatan kaki:

1 Huntington, Samuel P. 1996. The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order, hlm. 14.
2 Geertz, Clifford. 1966. Religion as Cultural System (Interpretation of Culture), hlm. 89.
3 Abdullah, M Husain. 1990. Diraasat fi al-Fikri al-Islamiyyah. Daar al-Bayariq, Beirut, hlm. 74.
4 An-Nabhani, Taqiyuddin. 2001. Nidzaamul Islam, Edisi 6. Mansyuurat Hizbut Tahrirh, hlm. 24.
5 An-Nabhani. Ibid, hlm. 27.
6 Mircea, Eliade, et al. The Encyclopedia of Religion, vol. XIII, hlm. 160.



MENGGUGAT KAUM PRAGMATIS

Oleh: ***Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy***

Salah satu metode berpikir yang sangat berbahaya bagi kaum Muslim adalah berpikir pragmatis (menjadikan fakta sebagai sumber hukum). Cara berpikir semacam ini tidak hanya mengakibatkan lenyapnya kesucian pemikiran Islam, tetapi juga menghancurkan idealitas dan jatidiri kaum Muslim. Cara berpikir pragmatis juga akan menjerumuskan umat dalam kungkungan fakta yang rusak. Selain itu, berpikir pragmatis tidak akan mampu mengangkat ketinggian berpikir umat. Sebab, yang dimaksud dengan ketinggian berpikir adalah keterlepasan dari fakta yang ada. Bila kebangkitan didefinisikan dengan *irtifâ' al-fikr* (ketinggian berpikir), maka umat tidak bisa bangkit untuk melakukan sebuah perubahan akibat cara berpikir pragmatis ini. Ironisnya lagi, fakta yang dijadikan sumber hukum adalah fakta yang rusak akibat diterapkannya pranata-pranata kufur.

Gagasan untuk menjadikan fakta sebagai dalil pernah disampaikan seorang orientalis Yahudi, Ignaz Goldziher, dalam bukunya, *The Introduction to Islamic Law*. Ia menyatakan, bahwa perubahan hukum tidak bisa diingkari lagi dengan adanya perubahan tempat dan zaman. Untuk mendukung gagasannya itu, ia mengklaim sebuah kaidah ushul yang dinisbatkan pada Imam Ibn Taimiyah, "*Lâ yunkaru taghayyur al-hukm bi taghayyur az-zaman wa al-makaan.* (Perubahan hukum tidak bisa dihindarkan karena adanya perubahan zaman dan perbedaan tempat)."

Agar kaum Muslim tidak bisa keluar dari cara berpikir mereka, Barat mulai melansir berbagai gagasan yang ujung-ujungnya adalah menjadikan fakta sebagai sumber hukum. Arkoun, misalnya, mengenalkan epistemologi baru untuk memaknai teks, yang ia sebut dengan gagasan hermeneutika. Upaya-upaya Arkoun—yang banyak dipengaruhi oleh *Jacques Derrida, Michael Faocault, Ferdinand De Saussure dan Bourdieu*—tidak lain adalah upaya untuk mereduksi epistemologi pembacaan al-Quran yang semakin menjauhkan umat dari cara berpikir yang benar. Sorous juga mengenalkan model epistemologi baru bagi

kaum Muslim yang ia sebut dengan teori "mengembang dan menyusut".

Pada saat yang sama, Dunia Islam terus disapu dengan pemikiran-pemikiran demokrasi, HAM, pluralisme dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran ini semakin memojokkan kaum Muslim di sudut-sudut epistemologi Barat yang sangat bertentangan dengan metode berpikir mereka yang lurus. Akibatnya sangatlah memiriskan hati. Sebagian kaum Muslim mulai memformulasikan berbagai macam gagasan yang menunjukkan bahwa mereka telah terkontaminasi dengan cara berpikir yang rusak ini. Tidak jarang, di antara mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dengan dalih kondisi ataupun kemaslahatan. Sebagian lagi melakukan perjuangan-perjuangan "pragmatis" yang hanya menguras energi umat dan memalingkan mereka dari persoalan utamanya, yakni menegakkan kembali Khilafah Islamiyah. Tidak jarang juga, mereka berdiam diri terhadap arogansi kaum kafir dengan alasan kondisi yang tidak memungkinkan. Mereka sering menyatakan, jika kita melawan mereka pasti kita akan mengalami kesulitan akibat embargo ekonomi dan politik dari orang kafir. Sekali lagi mereka ingin menyakinkan kita, bahwa kondisi yang ada tidak memungkinkan untuk memerangi kaum kafir. Padahal, nash-nash syariat jelas-jelas telah memerintahkan mereka untuk bersikap keras terhadap kaum kafir yang memusuhi Islam dan kaum Muslim.

Akibat lain yang tak kalah berbahayanya adalah munculnya psikologi *"mediocre"* pada kaum Muslim. Mereka menjadi orang-orang minimalis dan mudah berkompromi dengan realitas rusak yang diciptakan oleh orang-orang kafir. Mereka juga sering mencemooh perjuangan sebenarnya—menegakkan Khilafah Islamiyah—dengan alasan perjuangan semacam ini sangat berat dan sulit untuk diwujudkan. Sadisnya lagi, ada yang menyatakan bahwa perjuangan menegakkan Khilafah Islamiyah hanyalah utopia dan romantisme sejarah yang berlebihan.

Akibat yang paling berbahaya dari cara berpikir pragmatis adalah langgengnya fakta rusak akibat adanya labelisasi Islam pada fakta-fakta tersebut. Umat digiring untuk menyakini dan *qanâ'ah* terhadap fakta rusak dengan cara memberikan label Islam pada produk-produk kufur. Labelnya memang Islam, atau syariat, namun realitasnya tetap realitas yang bertentangan dengan Islam. Jika mereka berdalih bahwa apa yang mereka lakukan adalah islamisasi, faktanya tidak ada proses islamisasi. Yang ada hanyalah labelisasi Islam, sementara faktanya tak berubah. Walaupun maksud mereka baik, akan tetapi dampak yang ditimbulkan justru sangat berbahaya bagi umat.

Mereka menyatakan bahwa perubahan harus dilakukan secara bertahap, dengan cara meng-'islam'-kan satu persatu aspek kehidupan. Akhirnya, mereka mulai memasuki bank-bank ribawi untuk melakukan proses *ishlâh*. Muncul pula bank-bank yang mereka nyatakan sebagai bank syariah, obligasi syariah, MLM syariah, amil zakat, baitul mal syariah, koperasi syariah, dan label-label syariah. Akan tetapi, semua itu pada akhirnya hanya berhenti pada tataran label; sementara dari sisi muamalahnya tetap saja non-syariah.

Mereka juga terlibat dalam parlemen kufur, bursa-bursa saham haram, pendidikan, peradilan, dan lain-lain untuk melakukan 'islamisasi' secara bertahap. Bahkan tidak jarang kita lihat mereka bersekongkol dengan partai-partai sekular untuk menggolkan tujuan-tujuan politiknya.

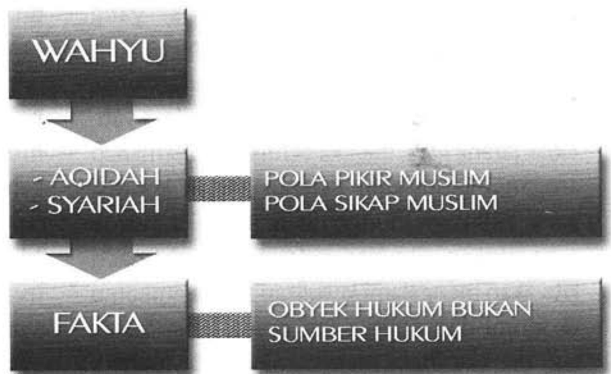
Untuk mendukung pendapat mereka, mereka mengetengahkan kaidah ushul: *Mâ la yudraku kulluhu la yutraku kulluhu* (Jika tidak bisa meraih semuanya, jangan

tinggalkan semuanya). Dalam kasus parlemen, berkecimpungnya sebagian kaum Muslim di parlemen ditujukan untuk proses islamisasi parlemen. Meskipun semua pranata belum islami, jangan sampai ditinggalkan semuanya. Dengan kata lain, kaum Muslim tidak boleh meninggalkan parlemen meskipun pranatanya belum semua islami.

Kaedah di atas sebetulnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan dengan kaidah ushul: *Al-maisûr lâ tusqâth bi al-ma'sûr* (Sesuatu yang mudah tidak bisa dihapuskan dengan sesuatu yang susah). Maksud dari kaedah ini adalah, jika Anda tidak bisa mengerjakan sesuatu secara keseluruhan maka jangan Anda meninggalkan seluruhnya. Konteks pembicaraan kaidah ini adalah masalah-masalah ibadah sunnah yang telah ditetapkan kuantitasnya yang apabila dikerjakan sebagian tidak mengapa. Contohnya adalah shalat tahajud. Shalat tahajud lebih utama dikerjakan 12 rakaat. Namun, jika Anda tidak bisa mengerjakan semua (12 rakaat), janganlah tinggalkan semuanya. Anda bisa melaksanakannya walaupun hanya 2 rakaat saja. Yang penting jangan sampai ditinggalkan semuanya, alias tidak mengerjakannya sama sekali. Adapun perkara-perkara wajib yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. tidak boleh ditinggalkan seluruhnya, atau dikerjakan sebagian-sebagian dengan alasan belum bisa dikerjakan semuanya. Contohnya, jika Anda belum bisa mengerjakan shalat lima waktu secara sempurna, Anda bisa mengerjakan dua atau tiga waktu saja. Kesimpulan semacam ini adalah kesimpulan salah akibat menggunakan kaidah ini tidak pada tempatnya. Akibatnya, ada sebagian kaum Muslim menyatakan bahwa menegakkan syariat Islam bisa dilakukan dengan cara berangsur-angsur. Padahal, penerapan syariat Islam harus dilakukan secara serentak dan dilakukan dengan cara melakukan perubahan secara revolusioner dan mendasar, bukan dengan cara berangsur-angsur.

Posisi Fakta dalam Epistemologi Islam

Dalam epistemologi Islam, kedudukan fakta hanyalah sebagai obyek berpikir dan penerapan hukum. Fakta bukanlah sumber hukum, tetapi realitas yang mesti dihukumi. Penetapan hukum, *khayr wa syarr* (baik dan buruk) dan *hasan wa qabîh* (terpuji dan tercela) hanya hak Allah Swt. Di bawah ini adalah bagan hubungan antara pola berpikir dan pola sikap seorang Muslim dengan wahyu dan fakta.



Bagan di atas menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa sikap dan ide dibentuk oleh wahyu; akidah dan syariat. Sebaliknya, fakta adalah obyek yang akan disikapi dan dipikirkan oleh manusia. Fakta tidak bisa melampaui kedudukannya sebagai obyek hukum. Ia bukan sumber hukum.

Menjadikan fakta sebagai sumber hukum adalah bentuk kesyirikan baru yang bisa merusak keimanan dan akidah seseorang. Sebab, yang menetapkan hukum hanyalah Allah Swt., bukan fakta maupun akal manusia.

Allah Swt. berfirman:

﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. **(QS al-An'am [6]: 57).**

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Siapa saja yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang yang kafir. **(QS al-Maidah [5]: 44).**

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Syafi'i pernah berkomentar atas *istihsân*-nya Imam Malik:

[مَنْ اِسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ وَمَنْ شَرَعَ فَقَدْ كَفَرَ]

Siapa saja yang menggunakan istihsân (memandang baik sesuatu tanpa dalil, red.*) sesungguhnya ia telah membuat syariat. Siapa saja yang menetapkan syariat sesungguhnya ia telah kufur.*

Bila semesta pembicaraan kita adalah perubahan, maka wacana perubahan yang harus digulirkan ke tengah-tengah umat adalah perubahan menyeluruh dan menerapkan syariat Islam secara serentak, sempurna, dan komprehensif. Umat harus dijauhkan dari model perjuangan dan cara berpikir *ishlâhî* (perubahan parsial/tambal sulam) yang jelas-jelas sangat berbahaya bagi umat. Sebab, syariat telah meminta kaum Muslim untuk menerapkan Islam secara menyeluruh, bukan secara bertahap. Nash-nash syariat telah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas. Allah Swt. berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. **(QS al-Baqarah [2]: 208).**

Ayat ini adalah dalil yang jelas dan tegas tentang wajibnya kaum Muslim menerapkan hukum Allah Swt. secara menyeluruh dan sempurna.

Imam ath-Thabari menyatakan, "Ayat di atas merupakan perintah kepada orang-orang beriman untuk menolak selain hukum Islam; perintah untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh; dan larangan mengingkari satupun hukum yang merupakan bagian dari hukum Islam." (Ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, II/337).

Khatimah

Pemikiran Islam dan epistemologinya yang lurus adalah kekayaan terbesar umat Islam. Ini bisa dimengerti karena, eksistensi umat Islam dan kemampuannya dalam mereguk manisnya pemikiran Islam bergantung pada dua faktor tersebut. Selama umat Islam berpegang teguh kepada pemikiran Islam dan berpikir sejalan dengan epistemologinya, eksistensinya sebagai umat Islam akan tetap terpelihara. Selain itu, umat juga akan terus menikmati manisnya buah pemikiran Islam. Sebaliknya, tatkala umat Islam tidak lagi berpegang kepada pemikiran Islam dan epistemologinya yang lurus, maka jati dirinya sebagai umat Islam tidak mungkin lagi dipertahankan. Mereka juga tidak akan pernah bisa merasakan lezatnya madu pemikiran Islam. ☙





ANTARA JIHAD DAN IMPERIALISME

Oleh: ***Farid Wadjdi***

Salah satu upaya Barat untuk melestarikan imperialismenya di Dunia Islam adalah dengan memadamkan api jihad di tengah-tengah kaum Muslim. Negara-negara imperialis itu sangat sadar, bahwa jihad yang dilakukan oleh kaum Muslim di seluruh dunia jelas akan membahayakan status quo mereka sebagai negara yang mendominasi dan merampok dunia saat ini.

Berbagai cara kemudian dilakukan untuk itu; baik secara halus atau kasar; mulai dari memelintir dalil-dalil al-Quran sampai melakukan penghinaan dan pemutarbalikan fakta. Upaya pemelintiran makna jihad antara lain dengan mengatakan jihad dalam Islam bersifat defensif (bertahan), bukan ofensif. Mereka juga memanfaatkan ulama-ulama yang dikesankan bijak dan alim dengan mengatakan, yang terpenting adalah jihad melawan hawa nafsu; jihad ini adalah jihad akbar dibandingkan dengan jihad dalam pengertian perang. Ada juga upaya untuk memperluas makna jihad dengan mengambil makna bahasanya. Muncul pula istilah-istilah yang sebelumnya tidak dikenal pada zaman Rosulullah dan *salaf ash-shâlih*, seperti jihad pembangunan, jihad politik, jihad ekonomi, jihad pendidikan, dan lain-lain. Semua itu bermuara pada direduksinya makna jihad dalam pengertian yang sesungguhnya, yakni perang.

Tidak berhenti di sana, jihad pun diputarbalikkan dengan makna-makna yang jelek. Jihad kemudian diidentikkan dengan terorisme, fundamentalisme, barbarisme, dan tuduhan-tuduhan keji lainnya. Tindakan pejuang Palestina, Irak, Chechnya, Moro, Pattani, yang dijajah terutama oleh negara-negara imperialis disebut dengan tindakan teroris dan militan barbar. Sebaliknya, apa yang dilakukan AS dan negara-negara imperialis lainnya dicitrakan sebagai tindakan yang baik. AS dan Inggris menyerang Irak, Afganistan disebut sebagai tindakan pembebasan, penegakan demokrasi, dan HAM.

Adapula yang mengatakan, sebenarnya tidak ada bedanya antara imperialisme Barat dan jihad (*futûhât*) dalam Islam. Kedua-duanya menggunakan kekerasaan, menumpahkan darah, merampok, serta

merampas dan mengeksploitasi negara yang dijajahnya. Dalam perspektif ini, kemudian mereka menuduh agama sebagai sumber konflik dan kekacauan di dunia. Mereka kemudian menyerukan ide-ide humanis, seperti perdamaian.

Penggunaan Kekerasaan oleh Negara

Bisa dipastikan, tidak ada satu negara besar yang berbasis ideologi pun di dunia ini yang tidak menggunakan kekerasaan dalam meraih tujuan-tujuannya. Sebut saja, misalnya, AS sebagai negara kapitalis terkemuka di dunia. Dalam praktiknya, AS banyak menggunakan kekerasaan untuk menyebarluaskan ide-ide Kapitalismenya dan mencapai kepentingan nasionalnya.

Negara-negera yang berbasis ideologi Sosialisme-Komunisme juga melakukan hal yang sama. Sejarah telah mencatat bagaimana Rusia saat Perang Dingin melakukan pembantaian bukan hanya di negaranya, tetapi hampir di seluruh dunia.

Memang, penggunaan kekerasaan tidak bisa dihilangkan mengingat dunia pastilah terdiri dari berbagai macam pemikiran, ideologi, atau kepentingan. Saat satu negara ingin menyampaikan ideologinya atau kepentingannya, pastilah terjadi perlawanan dari pihak lain yang juga memiliki kepentingan. Manusia juga tidak semuanya baik dan tidak semuanya bisa disadarkan dengan kata-kata. Sebuah negara kadang-kadang juga harus menggunakan kekerasaan untuk menghentikan atau mencegah tindakan kejahatan negara lain.

Tinggal persoalannya, atas dasar apa kekerasaan itu digunakan, tujuannya apa, dan bagaimana caranya. Inilah yang membedakan penggunaan kekerasaan oleh negara-negera ideologis tersebut. Dalam hal ini, sebuah ideologi akan sangat mempengaruhi bagaimana penggunaan kekerasan tersebut dilakukan. Jadi, meskipun Negara Islam dan Negara Kapitalis sama-sama menggunakan kekerasan, ada perbedaan mendasar di antara keduanya.

Motif dan Tujuan

Jihad bermotifkan keinginan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. Kemurnian motif ini menjadi penentu apakah seseorang diterima amal jihadnya atau tidak. Karena itu, jihad yang benar dan yang ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah akan menyampingkan dominasi hawa nafsu manusia yang cenderung pada kerusakan.

Islam bersumber dari Allah Swt. Yang menciptakan alam semesta, Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Karena itu, penerapan ideologi Islam pasti akan memberikan rahmat/kebaikan pada setiap manusia (Lihat: QS al-Anbiya' [21]: 107).

Rahmat tersebut sesungguhnya akan terwujud dengan penerapan hukum-hukum Islam. Karena itu, ideologi Islam yang sesuai dengan fitrah dan memuaskan akal manusia akan memberikan kebaikan kepada seluruh umat manusia. Sebaliknya, ideologi Kapitalisme bermotifkan keserakahan manusia untuk memuaskan hawa nafsunya. Tidak mengherankan kalau penerapan imperialisme membawa bencana bagi manusia.

Karena itu, tujuan jihad tidak ada hubungan dengan keinginan untuk merampas dan mengekploitasi bangsa lain serta mendapatkan kedudukan untuk mendominasi manusia lain atau menindas bangsa lain. Tidak ada sama sekali. Tujuan jihad adalah semata-mata untuk menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia sehingga Islam sebagai agama yang membawa kebaikan pada setiap manusia bisa dirasakan oleh siapapun tanpa ada yang menghalanginya.

Allah Swt. telah menjelaskan beberapa tujuan dari jihad di dalam al-Quran: *Pertama*,

meninggikan kalimat Allah dan melenyapkan segala macam fitnah (kekufuran). Allah Swt. berfirman:

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾

Perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah (kekufuran) dan adalah agama bagi Allah semata-mata. **(QS al-Baqarah [2]: 193).**

Kedua, menghilangkan kezaliman yang menimpa umat Islam. Allah Swt. Berfirman:

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ﴾

Diizinkan bagi orang-orang yang diperangi (untuk berperang) karena mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka. **(QS al Hajj [22]: 39).**

Ketiga, menggentarkan musuh Allah dan siapa saja yang berada di belakang musuh hingga mereka tunduk kepada Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾

Siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambatkan (untuk persiapan perang), yang dengan itu kalian menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian. **(QS al-Anfal [8]: 60).**

Walhasil, jihad jelas berbeda dengan imperialisme yang berpijak pada ideologi Kapitalisme. Imperialisme didorong oleh keserakan manusia, yaitu untuk merampas kekayaan alam negeri yang dijajah, mendominasi, dan menindas manusia-manusia yang ada di dalamnya. Motif imperialisme/kolonialisme Barat tidak bisa dipisahkan dari ideologi Kapitalisme yang diusung oleh mereka.

Imperialisme (penjajahan) sendiri merupakan strategi kebijakan luar negeri yang sering ditempuh oleh negara-negara kapitalis. Imperialisme, kolonialisme, atau penjajahan telah dijadikan oleh negara-negara kapitalis seperti AS untuk membuka peluang baru bagi penanaman modal, menemukan pasar baru bagi kelebihan produksi yang tidak dapat dijual di dalam negeri, serta mengamankan pemasukan bahan baku murah untuk kelanjutan proses produksi dalam negeri. Imperialisme ini kemudian menimbulkan hubungan *superior* dan *inferior*—negara-negara kapitalis menganggap mereka merupakan tuan, sementara negara lain adalah budak yang harus tunduk pada apapun perintah tuannya.

Perbedaan Cara

Motif dan tujuan yang berbeda tentu saja melahirkan cara yang berbeda pula. Motif dan tujuan yang didasarkan pada keserakahan hawa nafsu manusia seperti dalam ideologi Kapitalisme telah membuat ideologi ini menganut prinsip menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan. Bagi negara penganut ideologi Kapitalisme, penipuan, kebohongan, sampai pembantaian umat manusia adalah sah-sah saja dalam rangka mencapai tujuannya. Tidaklah mengherankan kalau sejarah Kapitalisme dunia diisi dengan dengan darah dan air mata dari negara yang dijajah.

Dalam sejarah kolonialisme tidak terhitung berapa korban dari wilayah yang dijajah. Perang Dunia I dan II saja memakan jutaan jiwa dan penderitaan bagi mereka yang masih hidup. Dua bom atom yang dijatuhkan di Jepang membunuh lebih dari tiga juta jiwa rakyat sipil. Perang Dingin dan Perang Melawan Terorisme

yang dipimpin oleh AS juga telah menimbulkan banyak korban rakyat sipil. Dalam Perang Vietnam AS menumpahkan 12 juta galon "Orange Agent", menghancurkan 4,5 juta hektar tumbuhan, dan menewaskan banyak rakyat sipil. Ribuan kaum Muslim di Irak dan Afganistan dibunuh atas dasar perang melawan terorisme yang penuh kebohongan. Embargo yang disponsori oleh AS telah membunuh lebih dari 1,5 juta rakyat Irak.

Akan tetapi, semua itu dipandang enteng oleh negara-negara imperialis tersebut. Lihat saja saat Collin Powel ditanya tentang terbunuhnya lebih kurang 200.000 rakyat Irak dalam Perang Teluk di era Bush Senior dulu. Dengan enteng, dia menjawab, "*Tidak begitu peduli dengan angka-angka itu.*"

Madeleine Albright (Menlu AS era Clinton) oleh koresponden CBS tentang jumlah korban rakyat Irak yang mencapai 800.000 orang akibat embargo PBB. Jawaban Albrigt sama kejamnya, "*We think the price worth it,* (Kami kira itulah harga yang pantas untuk itu)."

Jadi, membunuh ratusan ribu nyawa kaum Muslim dianggap sebagai harga yang pantas demi kejayaan Kapitalisme yang rakus. Hal yang sama diungkap oleh Rumsfeld melalui kata-katanya, "*Free people have the right to do bad things and commit crimes.*"

Artinya, bagi negara-negara yang menganut kebebesan tersebut, apapun menjadi sah untuk dilakukan bahkan untuk melakukan tindakan kriminalitas.

Hal ini sangat berbeda dengan Islam yang menjalankan perangnya atas dasar petunjuk Allah Swt. Ada aktivitas yang harus dilakukan sebelum perang, yakni mengajak mereka terlebih dulu memeluk Islam. Kalau tidak mau, mereka ditawari masuk dalam kekuasaan Khilafah seraya membayar *jizyah*, meskipun mereka tetap pada agama mereka. Walhasil, dalam Islam, perang merupakan pilihan terakhir.

Perang Islam juga bukanlah perang yang brutal. Perang dalam rangka *futûhât* bukanlah untuk memerangi rakyat setempat, tetapi untuk menghilangkan penghalang-penghalang fisik, khususnya penguasa zalim mereka yang menghalangi diterimanya Islam secara lapang dan jujur. Dalam perang itu, Islam melarang membunuh orang-orang yang bukan termasuk tentara perang seperti anak-anak kecil, wanita, orang tua, dan para rahib di gereja-gereja. Tawanan perang juga diperlakukan dengan baik. Penggunaan senjata pemusnah massal seperti senjata nuklir dan senjata kimia hanya digunakan kalau musuh menggunakan senjata yang serupa. Sebab, dalam Islam musuh harus diperlakukan setimpal. (Lihat: QS an-Nahl [16]: 126).

Fakta Yang Terbantahkan

Perbedaan motif, tujuan, dan caranya juga tentu saja memberikan hasil yang berbeda. Jihad yang dilakukan Islam telah memberikan kebaikan kepada setiap manusia. Penerapan aturan Islam yang adil kepada masyarakat yang ditaklukkan membuat mereka (yang ditaklukkan) tidak pernah merasa berbeda dengan yang menaklukkan mereka. Sebab, Daulah Khilafah Islam memberikan jaminan kebutuhan pokok, kesejahteraan, dan keamanan yang sama bagi seluruh warganya; tanpa melihat apakah dia merupakan rakyat yang ditaklukkan atau tidak. Mereka sama-sama hidup sejahtera di bawah naungan Islam.

Penerapan hukum Islam akan menjamin kebutuhan pokok dan keamanan warganya. Islam juga menjamin pendidikan yang gratis bagi seluruh warga negara, kesehatan yang gratis, dan perlakuan penerapan hukum yang sama; tanpa memandang dari suku, kelompok, bangsa, atau agamanya apa dia berasal.

Rasulullah sendiri sangat memperhatikan perlakuan terhadap *ahlu dzimmah* ini agar mereka tidak disakiti dan dizalimi.

Rasulullah juga melarang merusak tempat-tempat ibadah non-Muslim. Persamaan di depan hukum sangat tampak jelas dari pernyataan Rasulullah yang menyatakan akan memotong tangan pencuri meskipun itu adalah anaknya sendiri. Sangat populer praktik keadilan Islam seperti diriwayatkan bagaimana seorang Yahudi dibebaskan dari tuduhan mencuri di pengadilan Islam karena tidak cukup bukti. Padahal yang memperkarakannya adalah pemimpin negara Islam sekaligus sahabat Rasulullah yang agung, Khalifah Ali bin Abi Thalib.

'Umar bin al-Khaththab, saat menjadi khalifah, pernah membebaskan tanah milik orang Yahudi yang dirampas untuk dibangun masjid. Khalifah menyuruh agar masjid itu dirubuhkan dan tanahnya dikembalikan kepada Yahudi. Dia juga pernah membebaskan seorang Yahudi tua yang tidak sanggup lagi membayar *jizyah* (bayaran yang diberikan warga non-Muslim kepada negara) karena memang tidak mampu. Bahkan Khalifah menyuruh bendahara Baitul Mal (lembaga keuangan negara) untuk menyantuni Yahudi tersebut.

Perlu dicatat, bahwa fakta kebaikan ini bukankah semata-mata karena keluhuran pemimpin secara individu, tetapi memang mereka menerapkan aturan Islam tentang hukum-hukum kepada *ahlu dzimmah* (warga non-Muslim).

Rakyat yang negerinya ditaklukkan oleh Islam pun tidak pernah menganggap Islam sebagai penjajah. Sebaliknya, yang terjadi, mereka menyatu dengan pemeluk Islam lainnya dan bahkan menjadi pembela Islam. Tidak pernah didengar rakyat Mesir, Suriah, Libya, atau Bosnia menganggap Islam sebagai penjajah. Bahkan negeri-negeri itu dipenuhi dengan pejuang-pejuang Islam yang membela agamanya. Kalau Islam dianggap penjajah, bagaimana mungkin mereka membela dan memperjuangkannnya?

Berbeda halnya dengan penjajahan negara-negara imperialis. Hampir sebagian besar rakyatnya menganggap mereka adalah penjajah. Indonesia, sampai kapanpun, akan menganggap Belanda dan Jepang sebagai penjajah. Rakyat Mesir akan abadi menganggap Inggris sebagai penjajah. Itali pun sampai sekarang tetap dianggap penjajah oleh rakyat Libya. Apa yang terjadi di Irak dan Afganistan sekarang adalah bukti yang nyata. Rakyat Irak, meskipun mereka tidak setuju terhadap rezim sebelumnya yang lalim seperti Saddam Husain, bukan berarti mereka menerima Amerika Serikat. Negara *super power* ini tetap saja dianggap sebagai penjajah. Anggapan ini bukan tanpa alasan, tetapi memang didukung oleh fakta-fakta kekejaman negara itu.

Kalaupun ada yang gembira dengan kedatangan penjajah tersebut, jumlah mereka sangat sedikit. Mereka pada umumnya adalah pengkhianat yang hanya menginginkan kesenangan harta dan kekuasaan.

Syariat Islam yang ingin diterapkan jelas bukan hanya simbol atau kulitnya saja, tetapi benar-benar secara keseluruhan. Dengan demikian, Islam sebagai rahmat bagi semua akan terwujud. Seperti pengakuan *Phillip Hitti* dalam *Short History of The Arab* tentang sumbangan orang-orang Arab (Islam) bagi kemajuan manusia, "*During all the first part of the Middle Age, no other people made as important a contribution to human progress as did the Arabs....*"

Hal yang sama dinyatakan oleh Carleton, saat mengomentari peradaban Islam dari tahun 800 M hingga 1600 M, menyatakan, "Peradaban Islam merupakan peradaban yang terbesar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan negara adidaya (*super state*) yang terbentang dari satu samudera ke samudera lain; dari iklim utara hingga tropis dengan ratusan juta orang di dalamnya, dengan perbedaan kepercayaan dan suku." (*Technology, Business, and Our Way of Life: What's Next*). ☙

Redaksi Menerima Tulisan Pembaca dalam Rubrik Wacana dengan Ketentuan sbb:

1. panjang naskah tidak lebih dari 9.000 karakter (termasuk karakter arab Quran/Hadis dan catatan kaki/daftar pustaka)
2. sesuai dengan tema
3. kirimkan melalui Pos ke alamat: PO BOX 633 Bogor 16000 atau dalam *attachment file* ke al-waie@al-islam.or.id

Tema Untuk Bulan Januari 2004:
Menyoal Intervensi AS terhadap kurikulum pendidikan di Dunia Islam



MENIMBANG PARPOL, KAMPANYE, DAN PEMILU

Oleh: ***Nida' Khayr Abdurrahman***

Partai adalah kelompok manusia yang memiliki pemikiran tertentu, memiliki ikatan antar anggotanya serta mempunyai seorang pemimpin yang memimpin kelompok tersebut. Ikatan mereka sendiri terbentuk dari ideologi dan sejumlah pemikiran—baik pemikiran administratif maupun pemikiran berkaitan ilmu sistem (*an-nizhâm*) dan derivatnya yang diadopsi bersama oleh setiap anggota—serta tujuan yang hendak diwujudkan melalui aktivitas jamaah.

Politik itu sendiri adalah pengaturan dan pemeliharaan urusan rakyat, baik dalam maupun luar negeri. Pengaturan dan pemeliharaan itu dilakukan dengan serangkaian aturan dan sistem. Jika politik menjadi sifat partai yang menyifati partai secara keseluruhan dan menjadi aktivitas utamanya maka partai itu merupakan partai politik yang sesungguhnya. Dengan demikian, parpol Islam adalah partai politik yang seluruh ide dan pemikirannya—mulai dari pemikiran mendasar (akidah), pemikiran cabang (aturan dan sistem), sampai pemikiran dalam tataran teknik operasional—bersumber dari Islam.

Dalam wacana al-Quran, partai (*al-hizb*) disebutkan dua kategori, yaitu partai (golongan) Allah (*Hizbullâh*) dan partai (golongan) setan (*hizb asy-syaythân*). Penyebutan al-Quran dengan dua *term* ini bukan dari sisi nama, tetapi dari sisi sifat, karena penyebutan kedua *term* ini diikuti oleh penjelasan karakter masing-masing kategori partai. Mereka yang termasuk *hizb asy-syaythân* adalah setiap orang atau kelompok (partai) yang telah dikuasai oleh setan dan setan menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah sebagai teman; mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Setan menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, dan mereka termasuk orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, partai setan adalah partai yang durhaka, membangkang, menyalahi kebenaran dan tuntutan dari Allah,

mengkampanyekan kemaksiatan (setiap bentuk penyelewengan dari ketentuan Allah), dan menyeru manusia (umat) untuk berpaling dari jalan Allah. Di dalamnya termasuk pula partai yang menyerukan ide dan aturan (sistem) kufur.

Sebaliknya, yang termasuk *Hizbullâh* adalah mereka tidak berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, siapapun mereka; yaitu mereka yang mendorong manusia mengambil jalan Allah, mengajak pada ketaatan, serta menyerukan risalah aturan dan sistem yang diturunkan dari sisi-Nya untuk mengatur dan menyelesaiakan setiap problem manusia.

Dari sini kita dapat menyimpulkan, bahwa partai Allah (partai Islam) adalah partai yang berasaskan akidah Islam serta mengambil dan menetapkan ide-ide hukum-hukum dan pemecahan yang Islami. Metode operasionalnya adalah metode (*tharîqah*) Rasulullah.

Dengan demikian, justifikasi partai bukanlah dengan nama, tetapi kesesuaiannya dengan asas, karakter, dan aktivitas partai.

Kampanye Partai

Kampanye partai di negeri ini mulai menghangat menjelang Pemilu. Pasca Pemilu kampanye melemah dan nyaris berhenti. Terlihat bahwa kampanye partai dilakukan dalam rangka Pemilu saja. Dengan begitu, kampanye partai tersebut sarat dengan kepentingan sesaat partai, yaitu untuk pemenangan Pemilu. Dalam hal ini, menang Pemilu menjadi standar. Apalagi kampanye itu masih dalam bingkai sistem perpolitikan yang mengartikan politik sebagai segala hal-ihwal yang terkait dengan kekuasaan serta bagaimana memperoleh kekuasaan dan mempertahankannya. Lahirlah kemudian materi kampanye yang melambungkan harapan umat akan kesejahteraan, kemakmuran, pemerintahan yang bersih, dan segudang kebaikan lainnya. Setelah kampanye, slogan-slogan itu pun tinggal kenangan. Nasib rakyat tetap menderita.

Akhirnya, rakyat menilai keberadaan parpol tidak membawa kemaslahatan bagi mereka. Hasil jajak pendapat *Kompas* memperlihatkan bahwa 74% responden yang berasal dari kota-kota besar di Indonesia menilai sejauh ini kegiatan kampanye tidak bermanfaat bagi kepentingan mereka, melainkan hanya menguntungkan segelintir elit parpol semata. (*Kompas*, 3/11/2003).

Aura primordialisme juga menjadi sangat kental, karena iklim kampanye yang tercipta bukanlah iklim saling mendukung, tetapi iklim persaingan di belantara kebebasan. Ketegangan antara pengurus partai dan bentrokan antar massa pendukung partai pun tidak jarang menjadi konsukuensi yang tidak terhindarkan.

Dalam bingkai sistem kapitalis dengan sistem politik demokrasi, partai yang *vis a vis* dengan demokrasi dan ideologi kapitalis dimarjinalisasi dan diberangus. Akhirnya, dalam Pemilu, hanya partai yang mengemban demokrasi atau minimal tidak mempermasalahkan demokrasi saja yang mendapat ruang. Akibatnya, kampanye partai di negeri ini dipenuhi dengan seruan ide kapitalisme, demokrasi, HAM, kebebasan, pluralisme dan ide sejenis. Partai-partai Islam pun merasa tidak *afdhal* kalau tidak menghiasai kampanyenya dengan seruan tersebut. Seruan Islam akhirnya dibingkai dengan demokrasi, HAM, kenbebasan, pluralisme, dsb.. Padahal, semua itu justru berseberangan secara diametral dengan Islam.

Kampanye Islami

Al-Quran memberikan petunjuk mengenai kampanye yang seharusnya dilakukan dan diemban oleh partai. Allah menegaskan dalam

firman-Nya:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyerukan Islam, memerintahkan kemakrufan dan mencegah kemunkaran. **(QS Ali 'Imran [03]: 104).**

Dengan merujuk pada ayat tersebut, maka kampanye partai tersusun dalam dua format kampanye:

Pertama, yad'ûna ilâ al-Khayr (menyerukan kebaikan), yakni Islam. Hal ini tentu tidak hanya sekadar mengkampanyekan nilai-nilai moral Islam, tetapi mengkampanyekan Islam secara keseluruhan—akidah Islam dan serangkaian aturan (sistem) Islam. Kampanye berupa seruan pada Islam ini, agar tidak bersifat semu, haruslah berupa kempanye menuju penerapan Islam secara keseluruhan. Tanpa itu, kampanye hanya akan menjadi pemberian informasi tentang Islam. Sebab, kampanye bukan hanya memberi informasi, tetapi mengandung unsur menyeru, mengajak, meyakinkan, dan menuntun masyarakat agar mengadopsi, mengemban, menerapkan, dan memberikan loyalilitas pada Islam; juga memuat aktivitas menyingkap keburukan selain Islam serta membantah dan meruntuhkan arumentasinya—misalnya terhadap kapitalisme, demokrasi, kebebasan, pluralisme, HAM, dan sebaginya.

Kedua, ya'murûna bi al-ma'rûf wa yanhawna 'an al-munkar (memerintahkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran). Kemakrufan adalah segala yang dimakrufkan oleh Islam, yaitu segala yang di wajibkan, dianjurkan, atau yang dibolehkan oleh Islam. Sebaliknya, kemungkaran adalah segala hal yang menyalahi syariat. Partai harus mengkampanyekan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Sebagai bagian dari aktivitas ini dan yang terpenting adalah mengoreksi penguasa.

Kedua format kampanye inilah yang seharusnya diadopsi dan dilakukan oleh parpol yang ada, bukan format kampanye yang hanya berupa janji-janji palsu, slogan-slogan tanpa makna yang samar dan kabur dari gambaran penerapannya; juga bukan format kampanye ideologi, pemikiran, aturan, dan sistem kufur yang notabene bertentangan dengan Islam. Kampanye seperti ini hanya akan mengantarkan umat pada keterbuaian dengan mimpi-mimpi dan harapan yang sia-sia, yang akan mengembalikan mereka pada kekecewaan dan penderitaan yang berulang-ulang tanpa henti. Adakah parpol seperti ini? sulit menemukannya.

Meluruskan Kepedulian

Merujuk ayat 104 surat Ali Imran di atas maka hendaknya kita secara jeli melihat kampanye setiap partai untuk dianalisis dan dinilai mana yang memenuhi format kampanye yang seherusnya menurut al-Quran.

Kepada parpol yang memenuhi kedua kriteria inilah (karakter kepartaian: asas, karakter, dan aktivitas; dan kriteria kampanye) yang layak mendapatkan kepedulian bahkan dukungan dan loyalitas. Sebaliknya, yang tidak memenuhi kriteria tersebut, tidak layak mendapatkannya bahkan harus di luruskan, ditentang, dan dibantah. ☙

Penulis, Ibu Rumah Tangga, tinggal di Bogor



Saudi Arabia Menyetujui Perluasan Kerjasama dengan Departemen Pertahanan AS



Saudi Arabia mengungkapkan bahwa negaranya telah membuat persetujuan untuk memperluas kerjasama pertahanan dan militer dengan AS dengan apa yang dapat membuka jalan terutama dalam hal penjualan senjata AS kepada Kerajaan Saudi.

Para pejabat AS mengatakan bahwa Saudi telah menyetujui perluasan kerjasama setelah lebih dari 2 tahun memburuknya kerjasama pertahanan dan militer yang dipercepat dengan kejadian 11 September 2001. Lima belas orang dari 19 penyerang al-Qaida adalah berkebangsaan Saudi.

Tahap pertama dari perluasan kerjasama ini akan difokuskan pada training angkatan bersenjata Saudi. AS akan menawarkan pelatihan kepada para pelatih angkatan bersenjata Saudi junior dalam sebuah program yang dirancang untuk memperdalam hubungan diantara AD AS dengan AD Saudi. (*K.Com, 27/10/2003*)

Ramadhan; Bulan Jihad Bagi Kaum Muslim Irak



Bulan puasa di Irak mungkin merupakan waktu penyiksaan. Kebingungan, kekerasan, dan ancaman akan ditingkatkan dengan serangan-serangan ke sasaran-sasaran yang dikendalikan oleh penjajah AS.

Para ulama memberikan peringatan bahwa serangan roket di hotel Baghdad dimana Paul Wolfowitz (Deputi Sekretaris Pertahanan AS) menginap merupakan awal kampanye baru kekerasan selama 'bulan jihad'. Kegiatan ini akan dilaksanan tidak hanya oleh para pengikut Partai Ba'ath tetapi juga oleh para pemuda fanatik yang marah tatkala mendapatkan inspirasi datangnya Bulan Suci yang dimuliakan.

"Kami adalah kaum Muslim di Irak dan Ramadhan adalah bulan jihad. Setiap Muslim dapat melihat bahwa kita menghadapi para penjajah negeri kami. Ada banyak orang yang ingin melihat orang Amerika di usir dengan suatu cara," kata Syaikh Dauhi Abdul Jalil Ibrahim di Masjid Abu Hanifah di Baghdad. Masjid ini merupakan pusat kegiatan dari aliran sunni.

Seorang Syaikh di sebuah masjid di kota Sadr berkata: "Setiap hari saya mendengar orang-orang berkata kepada saya bahwa mereka sangat marah kepada orang-orang Amerika dan ingin menyerang. Apa yang bisa saya ucapkan?"

Ini adalah sentimen yang menakutkan orang-orang Amerika yang berupaya membujuk rakyat Irak yang gelisah dengan keberadaan mereka untuk membantu pembangunan kembali negeri tersebut. Sejak bulan Ramadhan, selama 6 bulan lamanya diberlakukan jam malam yang tujuannya untuk mencegah orang-orang yang puasa lebih meningkatkan ibadah malamnya dan makan di masjid-masjid mereka. (*K.Com, 27/10/2003*).



Membiarkan Kehidupan Umat Tanpa Khilafah adalah Kemaksiatan

Ahad, 25 Oktober 2003 di Balai Sudirman, Jl. Dr. Saharjo 268 Tebet, Jakarta diselenggarakan konferensi Islam dalam rangka menyambut Ramadhan 1424 H dengan tema, "Menjaga Kesatuan Negeri-Negeri Islam." Konferensi yang di buka oleh Amir Hizbut Tahrir, Atha' Abu Rusythah ini menghadirkan pembicara antara lain; Lutfi Hakim (Ikatan Pengacara Muslim Indonesia), Farid Wajdi (Hizbut Tahrir Indonesia), KH. Irfan Zidni (PBNU), Achmad Junaidi at-Thayyibi (Hizbut Tahrir Indonesia) dan M. Rahmat Kurnia (Hizbut Tahrir Indonesia). Sambutan pembuka disampaikan oleh Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, M. Ismail Yusanto.

Keynote speaker yang direncanakan Wakil Presiden RI, Bpk. Hamzah Haz dan wakil pemerintah Bpk. Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono tidak bisa hadir karena bersamaan dengan acara lain. Konferensi ini di hadiri lebih dari 4000 orang yang datang dari pelosok Jabodetabek. Ibu-ibu walau keropotan menggendong sang bayi mungil tetap khidmat mengikuti jalannya acara ini.

Salah satu informasi penting dalam konferensi tersebut adalah munculnya gerakan separatisme di beberapa daerah seperti di Aceh, Maluku, dan Papua yang berkeinginan memisahkan diri dari wilayah Indonesia harus ditanggapi secara serius. Penanganan yang kurang tepat terhadap gerakan ini dapat memperburuk keadaan dan mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Kasus Timor Timur adalah pelajaran yang berharga. Gerakan separatisme yang juga terjadi di sejumlah negeri muslim disamping dipicu oleh faktor politis, ekonomis, dan sosiohistoris juga diduga kuat karena adanya campur tangan negara asing yang mempunyai kepentingan politik dan ekonomi dengan lepasnya wilayah tersebut.

Gejala disintegrasi yang melanda berbagai negeri Muslim dewasa ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari disintegrasi monumental yang menimpa umat Islam di masa lalu, yakni akibat runtuhnya payung dunia Islam, Daulah Khilafah Islamiyah, pada tahun 1924 melalui langkah konspiratif antara Inggris dan agennya Mustafa Kemal.

Runtuhnya Daulah Khilafah telah menjadi *ummul jara'im*, yakni biang segala malapetaka, kerusakan, dan problematika yang menimpa umat Islam di seluruh dunia. Memperhatikan hal tersebut di atas maka Hizbut Tahrir Indonesia menyerukan pentingnya menjaga kesatuan negeri-negeri Islam.

Satu persoalan yang dihadapi adalah Khilafah Islamiyah tidak akan terbentuk dengan sendirinya hanya karena dia benar dan bersandar pada perintah Allah. Ia tidak akan serta-merta menjelma secara alamiah. Tegaknya aturan Islam dalam pemerintahan memerlukan upaya yang konsisten dan sungguh-sungguh semua pihak.

Last but not least, perjuangan mencapai kebaikan dan kesejahteraan dunia-akhirat atas dasar Islam merupakan ibadah bagi Kaum Muslim. Sebaliknya, membiarkan kehidupan umat tanpa Khilafah dan membiarkan mereka menderita dan sengsara lantaran penerapan hukum buatan manusia adalah kemaksiatan. *(Kantor Jubir Hizbut Tahrir Indonesia)*.

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

HUKUM MENGGUNAKAN 'UANG HARAM' UNTUK KEBAIKAN



Soal:

Di tengah-2tengah masyarakat beredar suatu pandangan yang membolehkan penggunaan uang riba, asalkan digunakan untuk membangun masjid, membantu anak yatim, membangun jalan umum; untuk bea siswa; untuk membantu permodalan ekonomi kecil dan menengah; untuk keperluan kaum dhuafa, dan sejenisnya. Alasan mereka, daripada bunga riba itu dimanfaatkan oleh orang non-Muslim, lebih baik diambil oleh kaum Muslim dan digunakan untuk kebaikan. Benarkah pemahaman semacam ini?

Jawab:

Dari pertanyaan tersebut tersirat dua topik terpisah. *Pertama*, hukum tentang perolehan uang yang berasal dari aktivitas riba dan yang sejenisnya. *Kedua*, apakah penggunaan harta yang berasal dari aktivitas pertama dibolehkan jika digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat?

Mengenai perolehan harta melalui aktivitas riba, keharamannya telah jelas dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Allah telah menghalalkan jual-beli, dan mengharamkan riba. **(QS. al-Baqarah [2]: 275).**

Transaksi riba itu lebih dari tujuh puluh macam jenisnya (sesuai penjelasan hadis Rasulullah saw.). Salah satunya adalah riba 'bunga bank'. Allah Swt. Juga berfirman:

﴿وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ﴾

Janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil. **(QS al-Baqarah [2]: 188).**

Artinya, janganlah kalian mengelola dan memperoleh harta kekayaan melalui jalan yang batil, yaitu jalan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Harta yang diperoleh melalui jalan yang batil antara lain adalah harta hasil perjudian, hasil pencurian, hasil perampokan, hasil pemalakan, hasil suap, hasil korupsi, hasil penggelapan, dan sejenisnya; atau hasil dari aktivitas ekonomi/perdagangan yang di dalamnya mengandung unsur penipuan, *gharar*, dan ketidakjelasan (*majhul*). Sebab, semua perolehan itu tidak disyariatkan.

Jika banyak orang berdalih bahwa aktivitas perolehan harta tersebut *syar'î*, maka ia harus memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dari aktivitas pengelolaan dan pengembangan harta (*tasharufât al-mâl*) yang islami, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab-kitab fikih Islam; entah itu melalui jual beli (*al-bay'*), pinjaman (*murâbahah* atau *qardh*), bagi hasil (*syirkah*), upah dari gaji (*ujrah* dari akad *ijârah*), hasil komisian (*samsarah*), hasil pertukaran (*sharf*), hasil gadai (*ar-rahn*), dan seterusnya. Jika tidak, hal itu hanyalah akal-akalan agar bentuk/jenis transaksinya sama dengan transaksi jual beli, padahal hakikatnya riba. Kiranya benar sinyalemen Rasulullah saw., sebagaimana dituturkan al-Awja'i dan dikutip Ibn al-Qayyim:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الرِّبَا بِاسْمِ الْبَيْعِ»

Akan datang suatu zaman di tengah-tengah manusia dimana mereka menghalalkan transaksi riba dengan nama jual beli (perdagangan). **(HR Ibn Bithah).**

Dengan demikian, bisa dimasukkan pula ke dalamnya adalah harta yang diperoleh dengan cara yang diharamkan, baik itu melalui menari sebagai penari latar dengan cara vulgar di depan umum, berjoget dan bernyanyi; sebagai model perempuan yang berlenggang-lenggok di *cat walk* dan disaksikan kaum lelaki; sebagai aktor/artis film-film yang mengumbar syahwat; demikian pula para perempuan pendamping tamu di bar, kafe, atau tempat biliar, dan sejenisnya. Semua itu adalah contoh perbuatan-perbuatan yang hasil upahnya diharamkan, karena tindakan atau transaksi yang dilakukannya tidak dibenarkan secara *syar'î*.

Adanya dalih, 'daripada dimanfaatkan oleh orang-orang non-Muslim' juga tidak bisa diterima. Sebab, halal atau haramnya sesuatu tidak diukur berdasarkan adanya maslahat atau adanya mafsadat pada suatu perkara menurut akal manusia, melainkan didasarkan pada teks-teks nash yang tertera pada al-Quran atau pada as-Sunnah. Yang berhak menghalalkan atau mengharamkan sesuatu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, bukan akal pikiran dan hawa nafsu manusia.

Jadi, harta perolehan dari aktivitas riba dan yang semacamnya, tetap keharamannya. Tidak boleh diambil, apa pun penggunaan dan keperluannya, karena harta tersebut adalah harta yang telah diharamkan!

Lalu, jika harta tersebut digunakan untuk amal kebaikan, apakah statusnya tidak berubah? Jawabnya, tetap haram. Artinya, niat baik tidak bisa melepaskan perkara yang jelas-jelas keharamannya. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ جَمَعَ مَالاً مِنْ حَرَامٍ ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ وَكَانَ إِصْرُهُ عَلَيْهِ»

Barangsiapa yang mengumpukan harta dari jalan yang haram, kemudian dia

menyedekahkan harta itu, maka sama sekali dia tidak akan memperoleh pahala, bahkan dosa akan menimpanya. **(HR Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, dan al-Hakim).**

Hadis Rasul ini dengan tegas menunjukkan bahwa apa pun motivasinya, walau untuk kebaikan, harta yang diperoleh melalui jalan yang haram tetap kedudukannya (maupun penggunaannya) haram juga!

Perbuatan baik (*'amal hasan*) adalah amal perbuatan yang dilakukan hanya dengan membalut keikhlasan kepada Allah dengan kesesuaian amal perbuatan tersebut dengan ketentuan hukum syariat. Amal baik tetapi tidak dilakukan dengan keikhlasan tidak akan diterima. Sebaliknya, amal baik yang disertai dengan keikhlasan namun tidak dijalankan sesuai dengan syariat Islam juga tidak diterima.

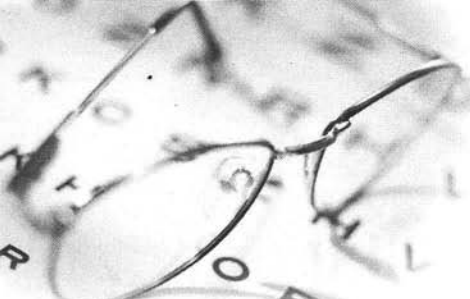
Berbagai dalih yang disampaikan ke tengah-tengah masyarakat untuk membolehkan penggunaan 'uang haram' hanyalah rekaan dan buatan manusia, yang bersandar pada adanya maslahat/manfaat sekilas yang bisa dijangkau oleh akal. Tidak jarang, hawa nafsu manusia turut terlibat di dalamnya. Padahal, telah jelas pula bagi kita bahwa akal manusia tidak memiliki otoritas untuk menetapkan apakah suatu benda atau perbuatan tertentu itu halal atau haram. Mereka mengira bahwa apa yang telah dilakukannya itu adalah kebaikan di sisi Allah, meski berasal dari harta yang telah diharamkan. Mahabenar firman-Nya:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً ۞ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا﴾

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. **(QS al-Kahfi [18]: 103-104).**

Dengan demikian, orang yang menghalalkan harta perolehan dari riba, atau yang sejenisnya untuk keperluan kebaikan, sama saja dengan menempatkan posisinya sama seperti Tuhan, yang memiliki otoritas untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu. Orang semacam ini menyangka bahwa apa yang dilakukannya itu bisa membawa kebaikan dan manfaat bagi dirinya, umat Islam, dan kebaikan bagi agamanya; padahal ia telah terjerumus ke dalam jurang kehancuran dan kerugian. *Na'ûdzubillâhi min dzâlik.* **[AF]**

orang yang menghalalkan harta perolehan dari riba, atau yang sejenisnya untuk keperluan kebaikan, sama saja dengan menempatkan posisinya sama seperti Tuhan



PETIKAN & KOMENTAR

Amerika Serikat akan membuat sebuah yayasan sendiri yang akan memikat sekolah Islam radikal untuk menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang lebih modern. Sekolah-sekolah itu, seperti madrasah-madrasah, mungkin akan memunculkan teroris baru lebih cepat dari kemampuan Amerika (United States) membunuh atau menangkap mereka. (Donald Rumsfeld, Menteri Pertahanan AS).
Madrasah yang merupakan benteng pertahanan pendidikan keislaman terakhir (setelah yang lain sudah berhasil disekularkan) sekarang menjadi target bidikan AS. Setelah dicap buruk sebagai penghasil 'teroris,' sekarang dirancang untuk diubah kurikulum pendidikannya. Mereka berharap dengan sistem yang baru ini akan mencetak dai-dai yang sekular lagi memusuhi Islam, minimal menjadi pembebek Barat.

Kita sebenarnya amat kuat... 1,3 miliar orang tidak dapat dengan mudah disingkirkan begitu saja. Eropa membunuh 6 juta dari 12 juta Yahudi. Namun, kini Yahudi memerintahkan dunia dengan mandat. Mereka membuat pihak lain bertempur dan mati untuk mereka. (Mahatir Muhammad, Perdana Menteri Malaysia)
Bukanlah baru sekarang Yahudi mencoba mengadu-domba dan menyengsarakan umat Islam, namun sudah sejak 14 abad yang lalu di dalam al-Quran telah diceritakan bahwa mereka tidak akan rela sampai kaum Muslim mengikuti ideologi mereka.

Kami tidak menganggapnya (Australia) sebagai deputi sheriff, namun menganggapnya sebagai sheriff (istilah untuk seorang kepala kepolisian lokal yang bertugas menjaga kemanan suatu kota atau kawasan tertentu). Ada perbedaan. (George W. Bush, Presiden AS)
Itulah sebenarnya kedok Australia terhadap AS. Sudah sejak lama Australia menjadi antek AS namun tidak secara terang-terangan diakui oleh AS. Dengan pengakuan ini maka kita harus waspada dan bersikap tegas atas seluruh sepak-terjang dan makar yang dibuat oleh AS melalui kaki tangan Australia. Sebab, Australia sekarang membawa misi AS.

Menghadapi perubahan lingkungan internasional yang begitu cepat, kami setuju memperkuat kerjasama meliberalisasi perdagangan dan investasi regional. (Thaksin Shinawatra, Perdana Menteri Thailand). Tanggapan atas keputusan Forum APEC.
AS dan para kaki tangannya akan senantiasa menyemai dan menumbuhsuburkan ideologi kapitalis lewat liberalisasi dan investasi di negeri-negeri Islam untuk menghancurkan Islam dan umatnya.

Hal ini didasarkan pada pola insiden yang terjadi, dimana kelompok bersenjata yang selama ini menjadi pemicu konflik berupaya untuk memanas-manasi kedua komunitas untuk kembali saling bertikai dan berperang. Dengan kesan itu, mereka ingin menyampaikan pesan kepada AS bahwa Indonesia butuh bantuan terutama bantuan keamanan sehingga kerjasama militer antara Indonesia dan AS bisa dinormalisasikan kembali. (George Aditjondro, Pengamat Politik)
Tidak bisa diragukan lagi bahwa konflik yang mendera negeri ini memang hasil rekayasa dari intelijen asing (AS) dalam skenarionya untuk mengobok-obok Indonesia pada umumnya dan mendeskreditkan umat Islam pada khususnya.

MEMENUHI HAK-HAK PEMIMPIN
(Bagian II - Habis)

Di antara ketaatan kepada pemimpin adalah menjalankan semua ketetapan, perintah, dan *'azimah*-nya. Dalam *al-Ghiyâts* Al-Juwayni menyatakan bahwa Imam wajib secara pasti diikuti dalam apa yang dipandang sebagai hasil ijtihadnya. Melanggar perintah yang diserukan imam secara pasti akan berakibat diperangi, sekalipun perintah itu asalnya *zhannî*. Kaidah ushul fikih yang masyhur menyatakan:

[أَمْرُ الإِمَامِ نَافِذٌ ظَاهِراً وَبَاطِناً]

Perintah imam harus dilaksanakan secara lahir maupun batin.

Sementara itu, berkaitan dengan *'azimah*, yang dimaksud adalah perintah yang sungguh-sungguh dan penting. Ibn Manzhur berkata di dalam *Lisân al-'Arab: 'Azamtu 'alayka*. Maksudnya, "Aku memerintahmu dengan perintah yang sungguh-sungguh." Itulah *'azimah*. An-Nawawi juga menyatakan hal senada. Perintah orang yang menangani urusan kita wajib ditaati, kecuali dalam perkara maksiat. Demikian kata Ibn Manzhur.

4. Melaksanakan keinginan pemimpin sekalipun bukan merupakan *'azimah* (perintah tegas).

Kadang-kadang pemimpin tidak menyuruh secara tegas, tetapi ia menjelaskan keinginannya dengan menguatkan satu perkara atas perkara yang lain. Karena itu, sekalipun di sana terdapat ruang pilihan terhadap perkara yang tidak dikuatkan oleh pemimpin (amir) dan bahwa tidak ada keberatan atas orang yang menyalahi keinginan amir, lebih utama untuk melakukan perkara yang dikuatkan dan dikehendaki amir—jika keinginannya itu semata-mata karena sangat berharap terhadap balasan yang baik di sisi Allah. Ibn 'Asakir menuturkan riwayat dari Sayf bin 'Umar. Ia berkata:

Pada saat perang ke Syam, Abu Bakar pernah menulis surat kepada Amr. Isinya demikian, "Sesungguhnya aku mengirimmu untuk suatu aktivitas yang telah Rasulullah saw. serahkan kepadamu suatu kali dan mengkhususkannya kepadamu pada saat yang lain....Sebenarnya aku lebih suka jika Abu 'Abdullah menggantikanmu, karena itu lebih baik bagimu dalam kehidupan dan kedudukanmu; kecuali perkara itu lebih kamu sukai."

'Amr lalu membalas surat itu, "Sesungguhnya aku adalah salah satu di antara anak panah Islam dan sesungguhnya Anda adalah pelemparnya setelah Allah. Karena itu, lihatlah yang paling kuat dan paling afdhal...."

5. Berbicara kepadanya dengan sopan dan tidak menyinggungnya.

Ibn 'Asakir menuturkan riwayat dari Ibrahim bin Abi 'Abalah. Ia berkata:

Hisyam bin 'Abd al-Malik mengutusku seraya berkata, "Wahai Ibrahim, aku telah mengenalmu sebagai kanak-kanak, dan aku telah mengujimu sebagai orang yang besar....Aku mengangkatmu untuk menangani *kharaj* Mesir."

Lalu aku berkata, "Sesuatu yang menjadi pandangan Anda, wahai Amir al-Mukminin, semoga Allah memberikan balasan dan pahalanya kepada Anda. Sedangkan sesuatu yang menjadi pilihanku, aku tidak punya hasrat untuk menangani *kharaj* Mesir, dan aku tidak memiliki kekuatan."

(Ibrahim berkata), Hisyam pun marah dan memerah wajahnya; kedua matanya melotot. Hisyam memandangku dengan pandangan murka kemudian ia berkata, "Engkau mengurusinya dengan taat atau dengan tidak suka!"

Lalu aku diam hingga aku melihat kemarahannya telah reda dan wajahnya telah berbinar. Aku lalu berkata, "Wahai Amir al-Mukminin, bolehkah aku berbicara?"

Ia berkata, "Ya."

Aku berkata, "Sesungguhnya Allah Swt. berfirman dalam al-Quran:

﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا﴾

Sesungguhnya Kami telah menyampaikan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. (**QS al-Ahzab [33]: 72**).

Karena itu, demi Allah wahai Amir al-Mukminin, Allah tidak marah kepada mereka ketika mereka menolak dan tidak membenci mereka ketika mereka tidak suka menerima amanah itu. Lalu pantaskah Anda marah kepadaku ketika aku menolak? Janganlah membenciku ketika aku tidak mau (menerima amanah Anda)."

Lalu Hisyam tertawa hingga nampak gigi gerahamnya, kemudian berkata, "Wahai Ibrahim engkau menolak tidak lain karena engkau orang yang paham. Sungguh, aku rela terhadap (pilihan)-mu dan memaafkanmu."

6. Memenuhi perintahnya dan tidak menyalahinya.

Abu Sa'id menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ. أَلاَ وَلاَ غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْراً مِنْ أَمِيْرِ عَامَّةٍ»

Setiap pengkhianat, pada Hari Kiamat kelak, akan diberi bendera sesuai dengan tingkat pengkhianatannya. Ingatlah pengkhianat yang paling besar adalah yang mengkhianati pemimpin umum (imam, khalifah). **(HR Muslim).**

7. Bersabar terhadap apa yang tidak disukai dari pemimpin.

Ibn 'Abbas menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئاً يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَيَمُوْتُ إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa yang melihat dari amirnya sesuatu yang ia benci, hendaklah ia bersabar atasnya, karena sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu mati, kematiannya seperti mati jahiliyah. **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Sahal bin Mu'âdz—dari bapaknya—menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَظَمَ غَيْظاً وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحَوْرِ شَاءَ»

Barangsiapa yang menahan kemarahan sedangkan ia mampu melampiaskan kemarahannya itu, pada Hari Kiamat, Allah akan menyerunya atas kepala-kepala para makhluk hingga ia memilih tempat tinggal yang ia inginkan. **(HR al-Baydhawi).**

8. Memuliakan Pemimpin dan Melindunginya baik ia ada atau sedang tidak ada (ditempat itu).

Abu Bakrah menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang memuliakan sulthan (penguasa) Allah Swt. di dunia maka Allah memuliakannya pada Hari Kiamat; barangsiapa yang menghinakan penguasa Allah Swt. di dunia maka Allah menghinakannya pada Hari Kiamat kelak. **(HR Ahmad).**

Abu Musa al-'Asy'ari juga menuturkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

«إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرَ الْغَالِي فِيْهِ وَلاَ الْمُجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

Di antara keagungan Allah Yang Maha Agung adalah memuliakan orang Muslim yang telah beruban; orang yang mengemban al-Quran, tidak menipu di dalamnya, dan

tidak busuk; orang yang memuliakan penguasa yang adil. **(HR al-Bayhaqi).**

Jabir juga menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ مُسْلِماً فِي مَوْطِنٍ يَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيَنْتَهِكُ فِيْهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلاَّ خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ أَمْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِماً فِي مَوْطِنٍ يَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيَنْتَهِكُ فِيْهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ»

Tidak seorangpun yang merendahkan seorang Muslim ditempatnya, mengurangi kehormatannya, dan melanggar kemuliaannya kecuali Allah merendahkannya di tempatnya yang ia sukai pertolongannya; tidak ada seorangpun yang menolong seorang Muslim di tempat yang dikurangi kehormatannya dan dilanggar kemuliannya kecuali Allah menolongnya di tempat yang disukai pertolongannya. **(HR al-Bayhaqi, Abu Dawud, dan ath-Thabrani).**

Abu Darda' mengatakan bahwa seorang laki-laki pernah mendapat pemberian dari seorang laki-laki yang lain di sisi Rasulullah, lalu laki-laki itu membalas kebaikan laki-laki yang memberinya. Rasulullah saw. kemudian bersabda:

«مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ كَانَ لَهُ حِجَاباً مِنَ النَّارِ»

Barangsiapa yang membalas kebaikan saudaranya maka baginya hijab dari api neraka. **(HR al-Bayhaqi).**

Ibn 'Asakir dan adz-Dzahabi meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dan yang lain berkata, "Tidaklah 'Umar bertemu Usamah kecuali beliau mengucapkan, "Semoga keselamatan dilimpahkan bagi Anda, wahai Pemimpin. Semoga rahmat dan barakah Allah tercurah kepada Anda, wahai Amir yang diangkat oleh Rasulullah. Bagiku, engkau adalah pemimpin."

9. Menjaga rahasianya.

Rasulullah saw. bersabda:

«مِنْ أَسْرَقِ السُّرَّاقِ مَنْ يَسْرِقُ لِسَانَ الأَمِيْرِ»

Di antara pencurian yang paling besar adalah orang yang mencuri perkataan pemimpin. **(HR ath-Thabrani).**

Ahmad meriwayatkan dari Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalan 'Amir asy-Sya'bi, dari Ibn 'Abbas. Ia berkata, bahwa Ibn 'Abbas pernah berkata kepadanya, "Sesungguhnya Amir al-Mukminin menyerumu serta meminta kamu mendekat dan meminta pendapatmu bersama para shahabat Rasulullah saw. Karena itu, jagalah dariku tiga perkara: bertakwalah kepada Allah, jangan sampai kedustaan mencederaimu; janganlah kamu menyebarluaskan rahasia; dan jangan kamu menggibah seorang pun di sisinya."

'Amir berkata, "Aku berkata kepada Ibn 'Abbas, 'Pada masing-masingnya terdapat sepuluh ribu kebaikan.'"

10 Tidak menyebut-nyebut keburukan seseorang di hadapan pemimpin.

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَبْلُغُنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئاً فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ»

Janganlah seseorang menyampaikan kepadaku tentang seseorang satu

keburukannya. Aku lebih suka keluar menghampiri kalian, sementara dada (hati)-ku selamat. **(HR Ahmad).**

Abdullah bin 'Umar berkata:

Aku pernah berada di sisi Nabi saw. ketika Harmalah bin Zayd datang kepada beliau dan duduk di hadapan beliau. Ia lalu berkata, "Wahai Rasulullah saw., iman itu ada di sini—dia menunjuk ke bibirnya—dan nifak itu di sini—dia menunjuk ke dadanya; ia tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit."

Nabi saw. diam. Karena itu, Harmalah mengulang-ulang ucapannya itu kepada Nabi saw. hingga akhirnya terdiam. Nabi saw. kemudian memegang ujung bibir Harmalah seraya berdoa:

«اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لَهُ لِسَانًا صَادِقًا وَقَلْبًا شَاكِرًا وَارْزُقْهُ حُبِّي وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّنِي وَصَيِّرْ أَمْرَهُ إِلَى الْخَيْرِ»

Ya Allah, anugerahkan kepadanya lisan yang jujur, dan hati yang bersyukur; anugerahi dia kecintaanku dan kecintaan orang yang mencintaiku; dan teruskanlah perkaranya kepada kebaikan.

Lalu Harmalah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki saudara-saudara dari kalangan orang-orang munafik. Aku di antara mereka termasuk orang terhormat. Perlukah aku tunjukkan mereka kepada Anda?"

Rasulullah menjawab, *"Tidak seorangpun yang datang kepada kami seperti engkau mendatangi kami. Kami memintakan ampunan baginya sebagaimana kami memintakan ampunan bagimu. Barangsiapa yang terus dalam dosanya maka Allah lebih utama (menghukum)-nya, dan jangan kau merobek penutup seseorang."* **(HR ath-Thabrani).**

11 Menghilangkan kesusahan hati pemimpin ketika dalam kesempitan.

Jabir berkata:

Abu Bakar pernah datang dan meminta izin kepada Nabi saw., sementara orang-orang duduk di depan pintu Nabi. Beliau tidak memberi izin kepada Abu Bakar. Kemudian 'Umar datang dan meminta izin. Beliau pun tidak memberikan izin kepada 'Umar. Kemudian beliau memberikan izin kepada keduanya, lalu keduanya masuk, sementara Nabi saw. sedang duduk-duduk bersama para istri beliau. Beliau diam saja. Lalu 'Umar berkata, "Sungguh, aku akan berbicara kepada Nabi hingga beliau tertawa."

Lalu 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah saw., seandainya aku melihat binti Zayd—istri 'Umar— meminta nafkah kepadaku barusan, maka aku pukul lehernya."

Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Beliau berkata, *"Mereka di sekitarku, seperti yang engkau lihat, sedang meminta nafkah kepadaku."* **(HR Ahmad). [YA]**



Tafsir

MILLAH IBRAHIM

Tafsir Surat al-Hajj [22]: 78

Oleh: ***Hafidz Abdurrahman, MA***

﴿هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ﴾

Dia telah memilih kamu (untuk mengemban urusan agama-Nya) dan Dia tidak akan menjadikan kesulitan dalam urusan agama ini pada kalian; (maka, ikutilah) agama bapak kalian, Ibrahim. Dia telah menamai kalian sebelumnya dengan nama Muslim. **(QS al-Hajj [22]: 78).**

Tafsir Ayat:

Surat *al-Hajj* adalah surat Madaniyah, yang diturunkan pasca hijrah Rasulullah saw. ke Madinah. Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah Swt. telah mengangkat Muhammad saw. sebagai utusan-Nya untuk mengemban risalah-Nya, dengan ungkapan: *Huwa-jtabâkum*. Kata *ijtabâ* dalam konteks ini sama dengan *ishtafâ*, yang berarti mengangkat atau melantik. Biasanya al-Quran menggunakannya dalam konteks kenabian, seperti frasa: *ijtabâynâhum* (Kami [Allah] telah mengangkat dan memilih mereka [Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Dawud, Sulayman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Isma'il, Ilyasa, Yunus, Luth] sebagai Nabi) dalam surat al-An'âm ayat 121; atau frasa: *ijtabâhu* (Dia [Allah] mengangkat dan memilihnya [Ibrahim] sebagai Nabi) dalam surat an-Nahl ayat 121. Konotasi kata *ijtabâ* dengan *ishtafâ* ini dikuatkan dengan konteks ayat sebelumnya yang menyatakan:

﴿اللهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلاَئِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ﴾

Allah mengangkat dan memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat, dan juga kalangan manusia **(QS al-Hajj [22]: 75).**

Ayat ini menggunakan kata *ishtafâ* dalam konteks pengangkatan malaikat dan manusia sebagai utusan Allah. Kata ganti (*dhamîr*) *kum* (kamu) yang jatuh setelah kata *ijtabâ*, dalam konteks ayat ini, maksudnya adalah *kamu (Muhammad)*. Hanya saja, dalam hal ini, Allah menggunakan bentuk plural (jamak) untuk menyebut seorang Muhammad, tak

lain karena: *ta'zhîm* (sebagai penghormatan) kepada seorang Muhammad yang *notabene* adalah Nabi-Nya.

Frasa *wa mâ ja'ala* yang didahului huruf *mâ an-nâfiyah* (*mâ* yang berfungsi menafikan), dengan huruf *waw al-'athf* (kata sambung), berarti *Dan Dia (Allah) tidak menjadikan*. Sebenarnya kata *ja'ala* (menjadikan) adalah kata kerja transitif (*muta'addi*), yang membutuhkan obyek penderita, dan seharusnya berstatus *nashab*. Di antara kata-kata setelahnya yang paling relevan sebagai obyek penderita adalah kata *haraj* (kesulitan). Namun, kata ini ternyata tidak di-*nashab*-kan, karena didahului huruf *min*. Meski demikian, status kata tersebut tetap layak sebagai obyek penderita.

Huruf *min* dalam konteks ini hanya berfungsi sebagai huruf tambahan (*min az-zâ'idah*). Karena itu, maknanya tidak berubah, yaitu: *Dia (Allah) tidak akan menjadikan kesulitan* dalam urusan agama ini (*fi ad-dîn*). pada kalian (*'alaykum*), meski diungkapkan oleh Allah dengan gaya bahasa yang sangat indah, dan tinggi: *wa mâ ja'ala 'alaykum fî ad-dîn min haraj*. Secara umum, konteks kalimat ini menjelaskan, bahwa Allah telah menafikan segala bentuk kesulitan dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan, yang sekaligus meniscayakan kemungkinan syariat-Nya diterapkan pada setiap waktu dan tempat, tanpa sedikitpun kesulitan. Hal yang sama telah dinyatakan oleh Allah Swt. dalam surat al-Maidah ayat 6 dan al-Ahzab ayat 38.[1]

Sementara itu, dalam konteks frasa *millat[a] abîkum ibrâhîm[a]* setidaknya ada dua pendapat mengenai kata *millat[a]*; ada yang mengatakan *nashab* sebagai *maf'ûl muthlaq*, sehingga bisa diartikan: *(Dia tidak menjadikan kesulitan dalam agama ini pada kalian) sebagaimana (tidak sulitnya) agama bapakmu, Ibrahim*. Ini diwakili oleh al-Farrâ'—penulis kitab *Ma'ânî al-Qur'ân*[2]— dan az-Zamakhsyari—penulis kitab *al-Kasysyâf*. Ada juga yang mengatakan *nashab* sebagai obyek (*maf'ûl bih*), ketika kata tersebut didahului oleh kata kerja transitif (*muta'addi*) yang telah dibuang dan wujudnya bisa diperkirakan dalam bentuk *ittabi'û* (ikutilah), sehingga frasa tersebut bisa ditafsirkan dengan: *(Ikutilah) agama bapakmu, Ibrahim*. Ini diwakili oleh az-Zujâj.[3] Namun, dilihat dari konteks sebelumnya dan isi keseluruhan ayat ini, pendapat pertama lebih kuat ketimbang pendapat yang kedua. Mengenai maksud kata *millah*, dalam konteks umum, artinya adalah *dîn* dan *syari'ah*,[4] meski dalam konteks ayat ini berarti *ashl[a] at-tawhîd* (pangkal tauhid), seperti keyakinan akan keesaan Allah. Karena itu, konotasi frasa ini adalah: *Ikutilah agama tauhid bapakmu, Ibrahim, bahwa tiada yang berhak disembah melainkan Allah.*[5]

Mengenai maksud kata *millah*, dalam konteks umum, artinya adalah *dîn* dan *syari'ah*, meski dalam konteks ayat ini berarti *ashl[a] at-tawhîd* (pangkal tauhid), seperti keyakinan akan keesaan Allah. Karena itu, konotasi frasa ini adalah: *Ikutilah agama tauhid bapakmu, Ibrahim, bahwa tiada yang berhak disembah melainkan Allah.*

Berkaitan dengan kalimat *Huwa sammâkum al-muslimîn[a] min qabl[u]* (Dia [Allah] telah menamai kalian sebelumnya dengan nama

Muslim), dilihat dari konteks kata ganti, *huwa* (dia) yang jatuh setelah Ibrahim bisa mempunyai dua konotasi: *Dia (Ibrahim) telah menamai kalian sebelumnya dengan nama Muslim*, yang berarti kembali kepada Ibrahim; bisa juga berkonotasi: *Dia (Allah) telah menamai kalian sebelumnya dengan nama Muslim*, yang berarti kembali kepada Allah. Artinya, bisa disimpulkan bahwa kata ganti: *huwa* tersebut berbentuk *mujmal*, yang perlu dijelaskan. Konotasi yang pertama, telah dilemahkan oleh para ahli takwil, karena Ibrahim tidak pernah menyebut umat Muhammad dengan sebutan Muslim. Karena itu, siapa yang sebelumnya—maksudnya dalam kitab-kitab suci sebelumnya—menyebut umat Muhammad dengan sebutan Muslim? Tak lain adalah Allah.[6] Sedangkan kata ganti: *kum* (kalian) dari awal ayat ini hingga akhir dengan jelas *khithâb*-nya ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umatnya, bukan kepada yang lain. Nama *Muslim* diberikan oleh Allah kepada beliau dan umatnya. Mengenai konotasi frasa *min qabl[u]*, menurut Ibn 'Abbâs, seperti yang dikutip al-Qurthubi, maksudnya adalah *dalam kitab-kitab terdahulu,*[7] *sebelum al-Quran.*[8]

Wacana Tafsir: *Millah* Ibrahim dan Islam

Menurut Ibn Manzhûr, secara harfiah *millah* berarti *dîn* dan *syarî'ah*.[9] Dalam al-Quran, kata *millah* digunakan sebanyak 10 kali,[10] sedangkan kata *millah Ibrâhîm* digunakan sebanyak 6 kali.[11] Secara keseluruhan, konteks penggunaan *millah* tersebut mempunyai konotasi agama secara umum, yaitu akidah dan syariat. Namun, konteks tersebut kemudian di-*takhshîsh* secara terpisah (*munfashil*) dengan nash al-Quran yang *mu<u>h</u>kam:*

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ﴾

Kami telah menurunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) serta menindihnya. Karena itu, putuskanlah perkara mereka sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. <u>Untuk tiap-tiap umat di antara kalian Kami memberikan aturan dan jalan yang terang</u>. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu agama (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian. **(QS al-Ma'idah [5]: 48)**.

Ini adalah ayat *mu<u>h</u>kam* yang menjelaskan, bahwa Allah telah menurunkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya kitab suci al-Quran yang berfungsi sebagai standar untuk mengukur benar-salahnya ajaran sebelumnya, sekaligus sebagai penghapus ajaran-ajaran tersebut. Masing-masing telah diberi syariat dan tuntunan yang berbeda oleh Allah. Seandainya Allah mau, tentu Dia hanya akan menjadikan untuk seluruh Nabi dan umat manusia satu agama saja.[12] Namun, justru dengan perbedaan agama tersebut, Allah hendak menguji khususnya kepada Nabi Muhammad dan umatnya, mengenai sejauh

mana keterikatan mereka pada ajaran yang diturunkan kepada mereka.

Jika ayat ini dianggap bertentangan dengan muatan ayat-ayat *millah* dan *millah Ibrâhîm* di atas, maka konotasi ayat *muhkam* harus dikuatkan ketimbang konotasi ayat-ayat sebelumnya. Sebab, ayat-ayat sebelumnya bisa dianggap *mutasyâbih*. Meski sebenarnya lebih tepat ayat-ayat tersebut disebut ayat-ayat *'âmah* (umum), yang kemudian keumuman konteksnya di-*takhshîsh* oleh surat al-Maidah ayat 48 ini. Dari sini, bisa disimpulkan, bahwa konotasi *millah Ibrâhîm* tersebut memang bisa meliputi konteks agama secara umum, yang meliputi akidah dan syariat. Hanya saja, setelah di-*takhshîsh* dengan surat al-Maidah ayat 48 ini, maka keumuman konteksnya telah dibatasi hanya pada aspek akidah, sehingga bisa disimpulkan, bahwa perintah mengikuti *millah Ibrâhîm* adalah perintah mengikuti prinsip-prinsip akidahnya, sementara terhadap syariahnya tidak.

perintah mengikuti millah Ibrâhîm adalah perintah mengikuti prinsip-prinsip akidahnya, sementara terhadap syariahnya tidak.

Dengan demikian, bisa disimpulkan, bahwa agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul dan umatnya itu berbeda-beda; masing-masing mempunyai syariat yang berbeda dengan yang lain, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-Maidah ayat 48, meski prinsip-prinsip akidahnya sama, yaitu *tawhîd*. Mengenai nama agama-agama tersebut, apakah Islam ataukah tidak, al-Quran memang tidak pernah memberikan penjelasan secara *qath'î*, selain menyebut dengan istilah *Muslimûn*,[13] *Muslimîn*,[14] *Muslimayni*,[15] *Aslamtu*,[16] dan *Muslimah*.[17] Satu-satunya penggunaan istilah *Islâm* yang secara tegas digunakan oleh al-Quran untuk menyebut agama, hanya digunakan untuk menyebut agama Nabi Muhammad saw.[18]

Adapun masing-masing kata *Muslimûn*, *Muslimîn*, *Muslimayni*, dan *Muslimah* adalah kata *musytarak*, yang bisa berarti *al-munqâdûn ilâ* (orang yang tunduk dan patuh pada) dan *mu'taniq al-Islâm* (pemeluk agama Islam). Keduanya merupakan makna hakiki dari kata-kata tersebut; yang pertama, makna hakiki menurut bahasa (*lughawiyah*) dan yang kedua makna hakiki menurut syariat (*syar'iyyah*). Dalam hal ini, kaidah usul menyatakan:

[اَلْحَقِيْقَةُ الشَّرْعِيَّةُ تُرَجَّحُ عَلَى الْحَقِيْقَةِ اللُّغَوِيَّةِ]

Makna hakiki menurut syariat lebih dikuatkan ketimbang makna hakiki menurut bahasa.

Yang berarti, bahwa makna hakiki yang kedua, pemeluk agama Islam, lebih dikuatkan ketimbang makna hakiki yang pertama, orang yang tunduk dan patuh. Namun, jika konotasi tersebut dikuatkan, pasti bertentangan dengan konotasi ayat-ayat *muhkam* dalam nash-nash *qath'î* sebelumnya:

Pertama, bertentangan dengan konteks kalimat *wa radhîtu lakum al-Islâma dîn[an]* (Kami rela Islam sebagai agama bagi kalian), dalam surat al-Maidah ayat 3, dimana

khithâb-nya jelas telah ditujukan kepada Rasulullah saw. dan umatnya, bukan kepada Nabi dan umat sebelumnya.

Kedua, bertentangan dengan penafian Allah mengenai keabsahan agama lain selain agama Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surat Ali 'Imran ayat 85, dan dihapuskannya isi kitab-kitab sebelumnya oleh al-Quran dalam surat al-Maidah ayat 48.

Dengan demikian, konotasi kata-kata *Muslimûn, Muslimîn, Muslimayni, Aslamtu,* dan *Muslimah* lebih tepat diartikan dengan makna hakiki menurut bahasa, bukan syariat, karena adanya *qarînah* (indikator) yang bisa memalingkan konotasi *haqîqah syar'iyyah* tersebut menjadi makna hakiki menurut bahasa. Jadi, konotasi yang paling kuat dan tepat adalah *orang yang tunduk dan patuh*, bukan *orang yang memeluk agama Islam*.

Wacana Tafsir: Visibilitas Penerapan Syariat

Konteks lain yang bisa ditarik dari ayat di atas adalah visibilitas syariat Islam untuk diterapkan sepanjang zaman, kapan dan di manapun. Kebanyakan ahli tafsir menjelaskan konteks ini dengan mengemukakan realitas *mashlahah hâjiyah* (maslahat yang memang dibutuhkan oleh orang yang menerapkan syariah). Misalnya, adanya *rukhshah* (dispensasi) bagi orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan hukum syariat, seperti kebolehan mengganti puasa bagi orang yang bepergian dan sakit, atau kebolehan mengganti wudhu dengan tayamum, ketika tidak ditemukan air, dan sebagainya; atau adanya jalan bagi para pelaku kejahatan untuk menebus kesalahan mereka, baik dengan bertobat maupun membayar tebusan, dan sebagainya.

Ini artinya, dengan adanya hukum syariat *wadh'î* (situasional dan kondisional), seperti *rukhshah*, maka seluruh ajaran syariat Islam bisa diterapkan dalam kehidupan manusia tanpa mengalami kesulitan, baik karena faktor waktu, tempat maupun keadaan. Semuanya akan senantiasa bisa dipecahkan dan diselesaikan, sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. ☙

Catatan Kaki:

1 Menurut at-Thabari, konteks *fi ad-Din* adalah: *fi al-Islam*, sehingga dalam keberislaman ummat Islam mendapatkan kemudahan dari Allah; bagi salah bisa menebus dosanya dengan bertobat, atau membayar denda (*kaffarat*), dan bagi kesulitan dalam menjalankan salah satu hukumnya karena udzur *syar'i* dibolehkan untuk menggantinya, seperti mengganti puasa bagi orang yang sakit, bepergian dan ibu hamil. Yang kemudian dalam istilah ulama' ushul disebut *Mashlahat Hajiyah*. Lihat, at-Thabari, *Tafsîr at-Thabari*, juz XVII, hlm. 207.

2 Al-Farrâ', *Ma'ânî al-Qur'ân*, juz II, hlm. 231.

3 As-Syawkâni, *Fath al-Qadîr*, juz III, hlm. 471; ar-Râzi, *Rûh al-Ma'âni*, juz XVII, hlm. 210.

4 Ibn al-Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz .

5 Lihat tarjih penulis dalam buku: *Islam Politik dan Spiritual*, Bab I, Doktrin Islam.

6 Al-Baydhawi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz IV, hlm. 144.

7 At-Thabari, *Tafsîr at-Thabari*, juz XVII, hlm. 207-208.

8 Al-Baydhawi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz IV, hlm. 144.

9 Ibn al-Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz .

10 QS 2: 130 dan 135, 3: 95, 4: 125, 6: 161, 12: 37 dan 38, 16: 123, 22: 78, dan 38: 7.

11 QS 2: 130 dan 135, 3: 95, 4: 125, 6: 161, dan 16: 123.

12 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, juz X, hlm. 172; al-Baydhawi, *Op. cit.*, juz II, hlm. 332; al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi*, juz II, hlm. 43.

13 QS 2: 132, 133, 136; 3: 52, 64, 80, 84, 102; 5: 111; 21: 108; 27: 81; 29: 46; 30: 53 dan 72: 14.

14 QS 6: 163; 7: 126; 10: 72, 84, 90; 15: 2; 16: 89 dan 102; 22: 78; 27: 31, 38, 42, dan 91; 28: 53; 33: 35; 39: 12; 41: 33; 43: 69; 46: 15; 51: 36; 68: 35.

15 QS 2: 128.

16 QS 2: 131; 3: 20; 27: 44.

17 QS 2: 128.

18 QS 3: 19 dan 85; 05: 03, dan 61: 07.

HANIF

Makna Bahasa

Secara bahasa (etimologi), kata *hanîf* berasal dari akar kata *ha-ni-fa*. *Hanifa* maknanya adalah *mâla* (cenderung), tetapi juga bisa bermakna *istiqâma* (lurus). *Hanîf* sendiri sering diartikan sebagai *qawîm* (yang lurus, yang benar). (Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 802-803. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998). Oleh karena itu, *al-hanîf* juga bisa bermakna *al-muslim*. (Muhammad Abdul Qadir bin Abi Bakr al-Jaziri, *Mukhtâr ash-Shahâh*, hlm. 199. Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1994; Lihat juga: Syihabuddin Ahmab bin Muhammad al-Ha'im al-Mishri, *Ath-Thibyân fî Tafsir al-Gharîb al-Qur'ân*, I/111). Sering dikatakan bahwa hanif adalah sikap cenderung pada kebenaran dan berpaling dari kebatilan. (Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *At-Tibyân fî Hamlah Adab al-Qur'ân*, I/105).

Makna Syariat

Kata hanif (*hanîf*) dalam al-Quran terdapat pada 12 tempat; dua di antaranya dalam bentuk jamak, yakni *hunafâ'*. Kata tersebut terdapat pada QS al-Baqarah (2): 135; Yunus (10): 105; Ali 'Imran [3]: 67 & 95; an-Nisa' (4): 125; al-An'am (6): 79 & 161; an-Nahl (16): 120 & 123; al-Hajj (22): 31; ar-Rum (30): 30; al-Bayyinat (98): 5. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

﴿قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Katakanlah, "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang hanif, dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." **(QS al-Baqarah [2]: 135).**

﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا﴾

(Aku telah diperintah), "Hadapkanlah mukamu pada agama ini dengan hanif." **(QS Yunus [10]: 105).**

﴿مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلاَ نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا﴾

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (kepada Allah). **(QS Ali 'Imran [3]: 167).**

Ketika menafsirkan QS al-Baqarah ayat 135 di atas, Abu 'Ubaydah menyatakan, bahwa

setiap orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim adalah hanif dalam pandangan orang-orang Arab. Para penyembah berhala pada zaman Jahiliah pun mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang hanif (cenderung) pada agama Nabi Ibrahim. Lalu, ketika Islam datang, orang Muslimlah yang disebut dengan hanif. Al-Akhfas juga menyatakan, bahwa pada zaman Jahiliah sering dikatakan bahwa siapa saja yang dikhitan dan menunaikan haji ke Baitullah adalah orang yang hanif. Sebab, orang-orang Arab pada zaman Jahiliah tidak berpegang teguh pada apapun dari agama Nabi Ibrahim kecuali dalam hal khitan dan ibadah haji. Karena itu, siapa saja yang sudah dikhitan dan melaksanakan ibadah haji disebut hanif. Akan tetapi, ketika Islam datang, makna kehanifian (*al-hanîfiyyah*) bergeser, yakni bahwa orang hanif adalah orang Muslim.

Ibn 'Arafah mengatakan bahwa berkenaan dengan firman Allah, *bal millata Ibrahîma hanîfa*, kata *hanîf* maknanya adalah *al-istiqâmah* (istiqamah). Abu Manshur juga menyatakan bahwa makna kehanifan (*al-hanîfiyyah*) dalam Islam adalah kecenderungan pada Islam dan berpegang teguh di dalamnya; kehanifan yang benar adalah kecenderungan pada Islam dan bersikap kukuh di dalamnya.

Al-Hanîf juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong pada kebaikan; orang Muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni Baitul Haram, karena mengikuti agama Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikitpun. *Al-Hanîf* juga sering diartikan sebagai *al-mustaqîm* (yang lurus). (Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, 9/56-58).

Dalam *Tafsîr Jalalain*, disebutkan bahwa hanif adalah berpaling dari semua agama dan cenderung hanya pada agama yang lurus (*ad-din al-qayyim*). (Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli & As-Suyuthi, *Tafsîr Jalalain*, I/28, 75. Lihat juga: Syihabuddin Ahmab bin Muhammad al-Ha'im al-Mishri, *Op.cit.*, I/111; Husayn bin Mahmud al-Firaa' Al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi*, I/119; Al-Baydhawi, *Tafsîr al-Baydhawi*, I/409; II/50, 67, 258; III/426, IV/335. Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, I/139-140, VII/28, VIII/387-388; Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, I/65-66, I/186).

Sementara itu, Ath-Thabarî, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pengertian kata *hanif*. Sebagian mengartikannya sebagai ibadah haji; sebagian mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim di sebut dengan *al-Islâm al-hanîfiyah* karena beliau merupakan imam pertama para ahli ibadah pada zamannya dan orang-orang yang datang setelahnya sampai Hari Kiamat; mereka adalah kaum yang mengikuti ibadah haji dan meneladaninya dalam ibadah tersebut. Mereka mengatakan bahwa setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan mengikuti tatacara haji Nabi Ibrahim adalah hanif dan berserah diri (*hanîfan musliman*) pada agama Nabi Ibrahim. Ini didasarkan pada keterangan al-Hasan, Mujahid, dan Ibn 'Abbas. Dalam hal ini, Abdullah bin Qasim meriwayatkan, bahwa pada masa Jahiliah, orang-orang dari Bani Mudhar biasa menunaikan ibadah haji dan menyebut diri mereka sebagai orang-orang hanif. Lalu turunlah firman Allah yang menjelaskan bahwa orang yang hanif kepada Allah bukanlah orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sebagian kalangan mengartikan *hanif* sebagai *mutabbi'* (orang yang mengikuti). Ini juga didasarkan pada pendapat Mujahid bahwa *hunafâ'* adalah *muttab'ûn*. Yang lain mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim disebut dengan *al-hanîfiyah* karena beliaulah yang pertama kali mensyariatkan khitan, yang kemudian diikuti

oleh orang-orang yang datang setelah beliau. Karena itu, dikatakan bahwa setiap orang yang berkhitan dengan mencontoh tatacara khitan Nabi Ibrahim, berarti dia seorang yang hanif. Ada juga yang berpendapat bahwa hanif adalah *mukhlish* (orang ikhlas) sehingga orang hanif adalah orang yang mengikhlaskan (memurnikan) agamanya hanya untuk Allah semata. Ini didasarkan pada pendapat As-Sadi. Yang lain mengatakan bahwa *al-hanîfiyah* adalah *al-Islâm*; setiap orang yang mengikuti Nabi Ibrahim dan beristiqamah di dalamnya adalah orang hanif. Ini juga didasarkan pada pendapat Abu Ja'far. Ia mengatakan bahwa hanif adalah istiqamah dalam agama Nabi Ibrahim dan mengikutinya. Ini karena jika hanif diartikan hanya sebagai ibadah haji, tentu orang-orang yang biasa melakukan ibadah haji dari kalangan orang-orang musyrik wajib disebut orang hanif. Padahal, Allah telah menafikan hal ini, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang hanif dan berserah diri (*hanîfan musliman*); sementara orang-orang musyrik tidak. Demikian juga jika hanif hanya berkaitan dengan masalah khitan saja, tentu orang-orang Yahudi juga harus disebut orang-orang hanif. Padahal, Allah telah mengecualikan mereka, dengan menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi seorang yang hanif. Artinya, jelas, bahwa hanif bukanlah dalam konteks ibadah haji dan khitan saja, tetapi dalam keistiqamahan dan upaya meneladani *millah* Nabi Ibrahim. (Ath-Thabari, I/565. Lihat juga: As-Suyuthi, *Durr al-Mantsûr*, I/337, I/237).

Dalam bagian lain, Ath-Thabari juga menyatakan, bahwa ayat *Mâ kâna Ibrâhîm Yahûdiyan walâ Nashraniyan* (QS Ali 'imran [3]: 167) adalah bentuk pengingkaran Allah terhadap klaim orang-orang—dari kalangan Yahudi dan Nasrani—yang berdebat mengenai Ibrahim dan agamanya; masing-masing mengklaim bahwa Ibrahim mengikuti agama mereka, sementara mereka mengingkari *millah* Ibrahim. Hanif artinya mengikuti perintah Allah, taat kepada-Nya, dan istiqamah dalam menetapi petunjuk-Nya. (Ath-Thabari, *ibid*, III/306-307. Lihat juga: Ats-Tsa'labi, *Tafsîr ats-Tsa'labi*, 4/432; Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, I/146-147).

Berkenaan dengan julukan terhadap orang Yahudi dan Nasrani sendiri, dalam kitab, *Ma'ânî al-Qur'ân*, disebutkan bahwa Abdullah bin Syaqiq, sebagaimana dituturkan oleh Budayl al-'Aqli, mengatakan, sebagian sahabat menuturkan, bahwa Nabi saw. pernah bersabda di sebuah lembah di Makkah. Saat itu beliau ada di atas kudanya. Seseorang dari Bani al-Qayn lalu bertanya (berkaitan dengan QS al-Fathihah [2]: 7) kepada beliau, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang dimurkai (*al-maghdhubi 'alayhim*)." Nabi lalu menunjuk pada orang-orang Yahudi. Orang itu lalu bertanya, lagi, "Lalu siapakah orang-orang yang sesat (*adh-dhallun*)?" Nabi saw. bersabda, "Mereka adalah orang-orang Nasrani." (Anonim, *Ma'ânî al-Qur'ân*, I/69).

Kesimpulan

Dari paparan di atas, jelas istilah hanif tidaklah seperti yang pernah diungkapkan oleh Nurcholis Majid dalam sejumlah tulisannya, bahwa ia bermakna lapang, tidak sempit, dalam arti toleran dan tidak 'fanatik'. Dengan begitu, seolah-olah siapapun—tidak hanya orang Islam—bisa disebut hanif, asalkan bersikap lapang dan toleran dalam beragama.

Penjelasan An-Nasafi, barangkali, dapat menyimpulkan semua penjelasan di atas, yakni bahwa Allah menyuruh manusia untuk memeluk agama yang haq (Islam). Jika mereka tidak melakukannya, berarti mereka berada dalam agama yang batil. (An-Nasafi, *Tafsîr an-Nasafi*, I/72). **[M. Arif Billah]**

Menimbang Kembali *MAQASHID ASY-SYARIAH*

Oleh: ***M. Shiddiq Al-Jawi***

Pengantar Redaksi:

Dalam wacana keagamaan modern, istilah maqâshid asy-syarî'ah *sering dilontarkan terutama oleh para cendekiawan Muslim akhir-akhir ini. Istilah ini sebetulnya merupakan istilah lama yang digagas oleh Imam Asy-Syatibi, yang kemudian kembali dipopulerkan. Persoalannya, istilah tersebut tidak hanya sekadar dipopulerkan kembali, tetapi juga diberi muatan makna baru yang berbeda sama sekali dengan apa yang dimaksud penggagas awalnya.*

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pandangan Taqiyuddin An-Nabhani tentang maqâshid asy-syar'îah *dalam kitab ushul fikihnya,* Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah, *Juz III, halaman 359-366, pada bab, "Maqâshid asy-Syar'îah". Pandangan An-Nabhani secara umum berbeda dengan Asy-Syatibi, karena menurut An-Nabhani, maslahat adalah akibat (hasil) dari penerapan syariat, bukan* illat *penetapan syariat. Dalam kitab ushul fikihnya ini, An-Nabhani menolak dan mengkritik pandangan Asy-Syatibi secara mendasar. Kendati pun kemudian terkesan lebih ketat, konsep An-Nabhani tersebut menunjukkan keunggulannya. Sebab, di samping kekuatan hujahnya, juga dapat menutup kemungkinan dimanfaatkannya konsep* maqâshid asy-syar'îah *secara gegabah untuk membenarkan ide-ide Barat yang kufur. Pandangan An-Nabhani ini mencakup 4 (empat) prinsip penting : (1) kemaslahatan adalah hikmah (akibat) penerapan syariat; (2)* maqâshid asy-syar'îah *adalah tujuan dari syariat sebagai keseluruhan; (3) hikmah penerapan syariat tidak selalu terwujud; (4) hikmah penerapan syariat hanya bisa diketahui melalui dalil syariat.*

Konsep *maqâshid asy-syarî'ah* berasal dari seorang ahli ushul fikih bermadzhab Maliki dari Granada (Spanyol), yaitu Imam Asy-Syatibi (w. 790 H). Konsep itu ditulis dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Ahkâm*, khususnya pada juz II, yang beliau namakan kitab *al-maqâshid*. Menurut Asy-Syatibi, pada dasarnya syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*mashâlih al-'ibâd*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan inilah, dalam pandangan beliau, menjadi *maqâshid asy-syarî'ah* (tujuan-tujuan syariat). Dengan kata lain, penetapan syariat—baik secara keseluruhan (*jumlatan*) maupun secara rinci (*tafshilan*)—didasarkan pada pada suatu *'illat* (motif penetapan hukum), yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba (Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, II/2-3).

Selanjutnya Asy-Syatibi membagi *maqâshid* menjadi tiga bagian, yaitu: *dharûriyât*, *hâjiyat*, dan *tahsînât*. *Dharûriyât* artinya sesuatu yang

harus ada demi kemaslahatan hamba, yang jika tidak ada, akan menimbulkan kerusakan, misalnya rukun Islam. *Hâjiyât* maksudnya sesuatu yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesempitan, seperti *rukhsah* (keringanan) tidak berpuasa bagi orang sakit. *Tahsînât* artinya sesuatu yang diambil untuk kebaikan kehidupan dan menghindarkan keburukan, semisal akhlak yang mulia, menghilangkan najis, dan menutup aurat. *Dharûriyât* beliau jelaskan lebih rinci yang mencakup lima tujuan, yaitu : (1) menjaga agama (*hifzh ad-dîn*); (2) menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*); (3) menjaga akal (*hifzh al-'aql*); (4) menjaga keturunan (*hifzh an-nasl*); (5) menjaga harta (*hizh al-mâl*) (Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, II/4). Inilah sekilas konsep Asy-Syatibi tentang *maqâshid asy-syarî'ah*. (Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, II/4-5; Az-Zuhayli, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, II/1046-1051).

Dalam perkembangan kontemporer, konsep *maqâshid asy-syarî'ah* ternyata banyak dibelokkan untuk melegitimasi ide-ide Barat sekular, bukan untuk menerapkan syariat seperti digagas Asy-Syatibi itu sendiri. Contoh, tujuan menjaga agama (*hifzh ad-dîn*) ditafsirkan oleh Ulil Abshar Abdalla (koordinator Jaringan Islam Liberal) sebagai "perlindungan terhadap kebebasan beragama (*the protection of the freedom of religion*)"; tujuan menjaga akal (*hifzh al-'aql*) diinterpretasikan sebagai "perlindungan terhadap kebebasan berpikir (*the protection of the freedom of thought*)".(*) Jadi, konsep *maqâshid asy-syarî'ah* telah dijadikan sekadar instrumen untuk menyusupkan ide-ide liberal yang sekular.

Syariat dan Maslahat

Sebelum memahami konsep Taqiyuddin an-Nabhani tentang *maqâshid asy-syarî'ah*, ada baiknya kita meninjau sekilas berbagai pendapat ulama tentang kaitan hukum syariat dengan kemaslahatan, yakni apakah hukum-hukum syariat itu didasarkan pada *'illat* untuk mewujudkan kemaslahatan manusia? Muhammad Husain Abdillah dalam *Al-Wadhîh fî Ushûl al-Fiqh* (1995: 273) menyatakan bahwa para ulama dalam masalah ini terbagi menjadi 3 (tiga) pendapat: *Pertama*, pendapat ulama Asy'ariyah dan Azh-Zhahiriyah. Mereka menolak bahwa syariat didasarkan pada *'illat* maslahat. Dengan ungkapan lain, maslahat bukanlah *'illat* (motif) penetapan suatu hukum syariat. Menurut mereka, mungkin saja Allah menetapkan suatu hukum syariat yang tidak mengandung maslahat. Hanya saja, mereka mengakui, bahwa studi yang komprehensif (*istiqrâ'*) menetapkan bahwa seluruh hukum syariat bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam lima perkara: menjaga agama, akal, keturunan, jiwa, dan harta.

Kedua, pendapat sebagian ulama Syafi'iyah dan Hanafiyah. Mereka menetapkan bahwa maslahat layak menjadi *'illat* bagi hukum-hukum syariat. Akan tetapi, maslahat ini lebih dipahami sebagai pertanda hukum (*amarah al-hukm*), bukan sebagai latar belakang/motif penetapan hukum (*bâ'its 'ala al-hukm*). Jadi, maslahat dipahami lebih dekat pada sebab (*as-sabab*) daripada *'illat*.

Ketiga, pendapat Muktazilah, Maturidiyah, ulama Malikiyah, dan sebagian ulama Hanabilah. Mereka memandang bahwa hukum-hukum syariat didasarkan pada *'illat* maslahat, tanpa ada *taqyîd* (pembatasan) adanya kehendak (*irâdah*) Allah Swt. Namun, mereka mensyaratkan, penetapam maslahat sebagai *'illat* syariat tidak boleh bertentangan dengan nash.

Dari pemetaan pendapat ini, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pendapat Taqiyuddin an-Nabhani mengenai kaitan maslahat dan syariat sama dengan pendapat pertama, yakni syariat tidak didasarkan pada *'illat* maslahat.

Maslahat: Hikmah Penerapan Syariat

Prinsip pertama konsep Taqiyuddin an-Nabhani tentang *maqâshid asy-syarî'ah* adalah bahwa maslahat merupakan hikmah (akibat) penerapan syariat, bukan *'illat* penetapan syariat. Jadi, pada dasarnya An-Nabhani mengakui adanya hubungan maslahat dengan syariat. Hal ini beliau pahami dari nash-nash al-Quran yang menyatakan bahwa diutusnya Nabi saw. adalah untuk membawa rahmat, yaitu maslahat, misalnya dalam QS Al-Isra (17) ayat 82 dan QS al-Anbiya' (21) ayat 107. Namun demikian, An-Nabhani dengan hati-hati menekankan berulang-ulang, bahwa maslahat itu bukanlah *'illat* atau motif (*al-bâ'its*) penetapan syariat, melainkan hikmah, hasil (*nâtijah*), tujuan (*ghâyah*), atau akibat (*'âqibah*) dari penerapan syariat (An-Nabhani, 1953: 359 & 363).

Mengapa demikian? Karena menurut An-Nabhani, nash ayat-ayat yang ada jika dilihat dari segi bentuknya (*shighat*) tidaklah menunjukkan adanya *'illat* (*al-'illiyah*), namun hanya menunjukkan adanya sifat rahmat (maslahat) sebagai hasil penerapan syariat. Misalnya firman Allah Swt. berikut:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ﴾

Tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. **(QS al-Anbiya' [21]: 107).**

Menurut An-Nabhani, ayat ini tidak mengandung *shighat ta'lîl* (bentuk kata yang menunjukkan *'illat*), misalnya dengan adanya *lam ta'lîl*. Jadi, maksud ayat ini, bahwa hasil (*an-nâtijah*) diutusnya Muhammad saw. adalah akan menjadi rahmat bagi umat manusia. Artinya, adanya rahmat (maslahat) merupakan hasil pelaksanaan syariat, bukan *'illat* dari penetapan syariat (An-Nabhani, 1953: 359-360). Pandangan An-Nabhani ini berbeda dengan pandangan Asy-Syatibi yang meletakkan posisi maslahat sebagai *'illat* hukum atau alasan pensyariatan hukum Islam (Lihat: *Al-Muwâfaqât*, II/2-3).

Maqâshid asy-Syarî'ah: Tujuan Syariat Keseluruhan

Prinsip kedua konsep An-Nabhani dalam *maqâshid asy-syarî'ah* adalah bahwa *maqâshid asy-syarî'ah* (yaitu mewujudkan kemaslahatan) merupakan tujuan dari syariat secara keseluruhan (*ka-kull*), bukan tujuan syariat sebagai satu persatu hukum (*li kulli hukmin bi 'aynihi*). Dengan kata lain, terwujudnya kemaslahatan merupakan hasil penerapan syariat secara keseluruhan, bukan hasil penerapan dari masing-masing hukum.

Pandangan ini juga berbeda dengan pandangan Asy-Syatibi yang berpendapat bahwa kemaslahatan adalah *'illat* bagi syariat, baik secara keseluruhan maupun satu demi satu hukum secara rinci (Lihat: *Al-Muwâfaqât*, II/3).

Konsep An-Nabhani tersebut didasarkan pada pemahamannya terhadap QS Al-Anbiya' (21) ayat 107 di atas, yang menurutnya dengan jelas menunjukkan bahwa rahmat (maslahat) yang dihasilkan adalah dari keseluruhan risalah. Tidak ada *dalâlah* (petunjuk) apa pun dari ayat tersebut atau ayat lainnya (misal QS Al-Isra' [17]: 82) bahwa maslahat merupakan tujuan masing-masing hukum (An-Nabhani, 1953: 359-361).

Karena itu, An-Nabhani mengatakan, akan kita dapati ketika Asy-Syâri' (Allah) menerangkan *maqâshid asy-syarî'ah* dari syariat sebagai keseluruhan, Dia juga menerangkan tujuan dari masing-masing hukum pada banyak hukum, yang bersifat khusus, yang hanya hanya bisa diketahui melalui dalil topik yang bersangkutan. Misalnya, tujuan pensyariatan haji adalah agar manusia

menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka (QS al-Hajj [22]: 28); tujuan pengharaman khamr dan judi adalah agar tidak terjadi permusuhan dan kebencian antar manusia (QS al-Maidah [5] : 91); tujuan shalat adalah mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar (QS al-Ankabut [29]: 45), dan seterusnya. Dari sini, jelaslah bahwa dihasilkannya rahmat (maslahat) hanya dihasilkan dari syariat secara keseluruhan, bukan syariat sebagai satu demi satu hukum. Dengan kata lain, tidak tepat dikatakan bahwa tujuan setiap nash syariat adalah mencapai kemaslahatan, karena kadang nash-nash syariat menjelaskan tujuan (hikmah)-nya secara khusus, seperti telah dicontohkan. Jika kita mengatakan bahwa tujuan setiap hukum (satu-persatu) adalah untuk memperoleh maslahat, maka ini hanya ditunjukkan oleh dalil akli, bukan oleh dalil syariat. Padahal, berbicara tentang hukum syariat haruslah didasarkan pada dalil syariat, bukan dalil akli.

Hikmah Tidak Selalu Terwujud

Prinsip ketiga An-Nabhani dalam konsep *maqâshid asy-syarî'ah* adalah bahwa hikmah (akibat) penerapan syariat kadang terwujud dan kadang tidak terwujud. Jadi, ketika Allah menerangkan bahwa tujuan pensyariatan suatu hukum adalah begini, maksudnya Allah memberitahukan bahwa hikmahnya begini. Tidak berarti Allah mengatakan tujuannya pasti terwujud begini. Misalnya, menyaksikan manfaat adalah hikmah ibadah haji (QS al-Hajj [22]: 28). Namun kenyataannya, jutaan orang berhaji tidak menyaksikan manfaat bagi mereka. Mengenai khamr dan judi, Allah menerangkan keduanya dapat memunculkan kebencian dan permusuhan di antara manusia (QS Al-Maidah [5]: 91). Namun faktanya, banyak penenggak khamr dan para penjudi rukun-rukun saja, tidak ada permusuhan dan kebencian di antara mereka.

Prinsip ketiga ini mengandung maksud, bahwa tujuan-tujuan hukum ini tidak boleh dijadikan sebagai *'illat*. Kalau dijadikan *'illat*, maka kewajiban haji akan bergantung pada ada-tidaknya manfaat yang diperoleh jamaah haji. Jika ada manfaatnya, haji hukumnya wajib, dan jika tak ada manfaatnya, haji menjadi tidak wajib. Keharaman khamr dan judi juga akan bergantung pada ada-tidaknya permusuhan dan kebencian di antara pelakunya. Jika ada permusuhan maka khamr dan judi haram, jika harmonis dan rukun-rukun saja maka khamr dan judi menjadi mubah. Tentu ini tidak benar.

Prinsip ketiga ini mengandung maksud, bahwa tujuan-tujuan hukum ini tidak boleh dijadikan sebagai *'illat*. Kalau dijadikan *'illat*, maka kewajiban haji akan bergantung pada ada-tidaknya manfaat yang diperoleh jamaah haji. Jika ada manfaatnya, haji hukumnya wajib, dan jika tak ada manfaatnya, haji menjadi tidak wajib. Tentu ini tidak benar.

Atas dasar itu, prinsip ketiga ini semakin menegaskan, bahwa *maqâshid asy-syarî'ah* (tujuan syariat) sesungguhnya bukanlah *'illat* atau motif pensyariatan hukum, melainkan hikmah atau hasil (natijah) dari penerapan hukum (An-Nabhani, 1953: 365).

Hikmah Hanya Diketahui Secara *Syar'î*

Prinsip keempat konsep *maqâshid asy-syarî'ah* An-Nabhani adalah bahwa hikmah dari penerapan syariat hanya diketahui berdasarkan nash syariat, bukan berdasarkan akal. Sebab, yang menetapkan syariat adalah Allah sehingga hanya Allah saja yang mengetahui tujuan pensyariatannya. Tidaklah mungkin bagi kita, baik secara akli maupun *syar'î*, dapat mengetahui hikmah (tujuan) suatu hukum, kecuali jika kita mengetahuinya melalui nash, baik dari al-Quran maupun as-Sunnah (An-Nabhani, 1953: 366).

Jadi, tepat jika kita mengatakan bahwa hikmah puasa adalah untuk membentuk ketakwaan, sebab ini ditunjukkan oleh nash (QS al-Baqarah [2]: 183). Namun tidak tepat jika dikatakan, hikmah puasa adalah agar kita bisa turut menghayati kehidupan kaum miskin yang sering kelaparan, karena ini hanya perkiraan akal, tidak ada nash yang menunjukkannya.

Implikasi

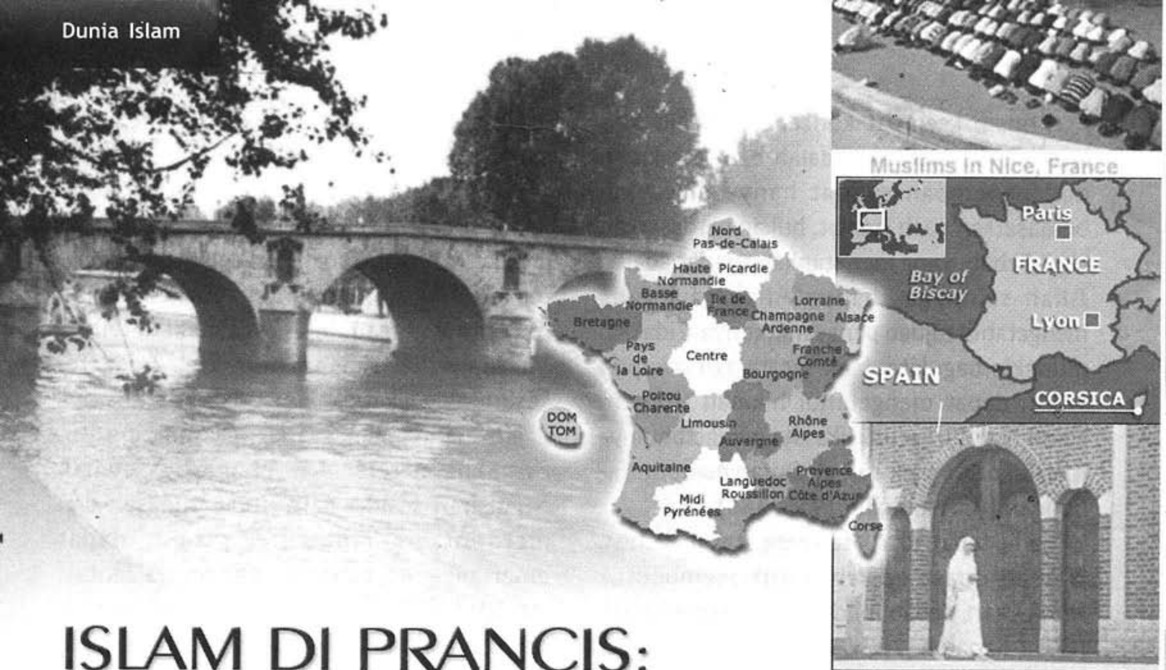
Apa implikasi dari prinsip-prinsip *maqâshid asy-syarî'ah* menurut Taqiyuddin An-Nabhani di atas? Di antaranya adalah tidak menjadikan maslahat sebagai dalil hukum syariat. Jadi, tidaklah benar apa yang dikatakan sebagai kaidah fikih: *Aynama takûnu al-maslahah fa tsamma syar'ullâh* (Dimana ada maslahat, disana ada hukum Allah) (Al-Khayyath, 1982). Kaidah itu, di samping sangat lemah dalilnya, juga berbahaya ketika diterapkan pada masyarakat kapitalistik saat ini yang didominasi paham utilitarianisme atau pragmatisme, yang menjadikan manfaat sebagai standar untuk mengukur salah benarnya perbuatan (Athiyat, 1996: 103-104; Suparman & S. Malian, 2003: 45-49). Bisa saja kemudian bunga bank yang sebenarnya termasuk riba yang haram, lalu dianggap mubah hanya karena maslahat (Al-Qardhawi, 2002: 54; Az-Zuhaili, 1996: 336).

Implikasi penting lainnya, bahwa *maqâshid asy-syarî'ah* haruslah secara disiplin diketahui berdasarkan nash, bukan dari rekayasa akal, apalagi melalui manipulasi akal. Jadi, ketika dikatakan bahwa 'menjaga agama' maksudnya adalah 'menjaga kebebasan beragama', atau 'menjaga akal' artinya 'menjaga kebebasan berpikir', jelas ini kesimpulan akal-akalan; tidak ada nilainya dalam pandangan syariat. Di samping itu, pemaknaan tersebut sebenarnya adalah penafsiran sesuka hati tanpa landasan dan metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Itu hanya fantasi intelektual murahan, yang dilakukan oleh orang yang tidak malu untuk melakukan kedustaan dan manipulasi kebenaran. ☪

(*) Pernyataan ini penulis dengar langsung dari Ulil Abshar Abdalla, koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal), saat penulis satu forum dengannya sebagai panelis dalam diskusi panel di Unissula, Semarang, Sabtu, 9 Agustus 2003.

Daftar Pustaka

1 Abdullah, Muhammad Husain. 1995. *Al-Wadhîh fî Ushûl al-Fiqh*. Beirut: Darul Bayariq.
2 Al-Khayyath, Abdul Aziz. 1982. *Asy-Syarîkât fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah wa al-Qanûn al-Wadh'î*. Beirut: Mu'assah Ar-Risalah.
3 Al-Qardhawi, Yusuf. 2002. Bunga Bank Haram (*Fawâ'id al-Bunûk Hiya ar-Ribâ al-Harâm*). Alih bahasa Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
4 An-Nabhani, Taqiyuddin. 1953. *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*. Juz III (*Ushûl al-Fiqh*). Al-Quds: Min Mansyurat Hizb at-Tahrir.
5 Asy-Syatibi, Abu Ishaq. Tanpa Tahun. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Ahkâm*. *Ta'lîq* [Komentar] oleh Muhammad Al-Hidhr Husain. Juz II. Beirut: Darul Fikr.
6 Athiyat, Ahmad. 1996. *Ath-Tharîq: Dirâsah Fikriyyah fî Kayfiyah al-'Amal li Taghyîr Wâqi' al-Ummah wa Inhâdhihâ*. Beirut: Darul Bayariq.
7 Az-Zuhaili, Wahbah. 1998. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*. Juz II. Beirut: Darul Fikr.
8 ————. 1996. 'Fawâ'id al-Masharif (Al-Bunûk) Harâm Harâm Harâm.' *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*. Juz IX (*Al-Mustadrak*). hlm. 336-359. Beirut: Darul Fikr.
9 Suparman & S. Malian. 2003. *Ide-Ide Besar Sejarah Intelektual Amerika*. Yogayakarta: UII Press.



Muslims in Nice, France

ISLAM DI PRANCIS:
Di Bawah Bayang-bayang 'Dendam Lama'

Pasca Tragedi WTC, tata kehidupan peradaban dunia benar-benar berubah. Kaum Muslim di seluruh jagad ini berada dalam atmosfer ketakutan akibat intimidasi dan kekerasan, baik yang dilakukan oleh perorangan (sebagai penampakan sikap anti semit) maupun yang dilakukan oleh negara. Bukan hanya kaum Muslim yang berada di negeri-negeri Muslim, di negara-negara Barat pun justru mengalami nasib yang lebih represif.

Stigma buruk tetap saja tertancap dengan kuat di benak masyarakat dan para pejabat di negara-negara Barat. Islam dituduh sebagai agama yang dengan aktif memproduksi 'terorisme' dan menyebar 'teror' dalam tata kehidupan dunia. Islam dan umatnya kemudian diidentikkan dengan aksi kekerasan dan kebrutalan. Akibatnya, kaum Muslim di kantong-kantong negara Barat hidup di bawah tekanan.

Apa yang menjadi persepsi masyarakat dan pemimpin Prancis pun tak jauh beda dengan negara-negara barat lainnya. Kekerasan dan penindasan yang menimpa kaum Muslim di negeri tersebut juga begitu kejinya. Kasus pelarangan pemakaian jilbab sewaktu jam pelajaran sekolah bagi dua pelajar Muslimah di sana adalah satu bukti nyata. Sebab, apa yang

Populasi	: 60.1 juta jiwa (UN, 2003)
Ibu Kota	: Paris
Bahasa Utama	: Perancis
Agama Utama	: Kristen
Harapan Hidup	: 75 th (laki-laki), 83 th (wanita) (UN)
Mata Uang	: Euro, 1 Euro = 100 sen
Eksport Utama	: Perlengkapan mesin dan transportasi, pertanian, termasuk anggur
Pendapatan Perkapita	: US $22,730 (Bank Dunia, 2001)

menjadi alasan atas pelarangan tersebut jelas-jelas menunjukkan adanya sikap dan persepsi yang buruk terhadap Islam. Mereka menganggap bahwa jilbab sebagai perwujudan sikap arogansi, menumbuhkan anti Semit, bertentangan dengan sekularisme, dan menunjukkan sikap teror.

Prancis adalah negara tempat munculnya ideologi sekular. Ideologi sekular sangat menjunjung tinggi arti dan implementasi dari demokrasi yang salah satu penampakannya adalah kebebasan berperlaku. Banyak dari masyarakat Prancis yang dengan seenaknya tanpa rasa malu sedikitpun mengumbar auratnya, namun mereka tidak terkena hukum atau penjegalan sedikitpun. Namun, akan lain ceritanya jika kaum Muslimah mengenakan jilbabnya. Mereka menganggap bahwa mengunakan jilbab tidak bisa dianggap sebagai implementasi kebebasan berperilaku. Dimanakah kebebasan berperilaku yang diagung-agungkan itu? Yang ada hanya stadar ganda dalam pelaksanaan demokrasi.

Belum lagi sikap tarik ulur Prancis mendukung AS dalam rencana 'menganeksasi' Irak dulu. Walaupun pada akhirnya negara tersebut menolak tegas rencana AS tersebut, apa yang menjadi alasan dari penolakan tersebut justru menunjukkan sikap bencinya pada Islam. Prancis bersedia bergabung bersama AS menggempur Irak jika: (1) pasukan koalisi di bawah mandat PBB; (2) pasukan koalisi di Irak nanti tidak di bawah kendali komando AS, namun di bawah komando PBB.

Dengan alasan di atas, pada hakikatnya Prancis setuju bahwa Irak adalah negara sarang dan penghasil teroris. Bisa dipahami demikian sebab pada hakikatnya Prancis setuju akan mengirimkan pasukannya. Yang menjadi permasalahan hanyalah bagaimana mekanisme pengiriman pasukannya. Apakah melalui PBB ataukah tidak? Itu saja. Sedangkan niatan untuk menggempur Irak tetap ada.

Dengan demikian, *kengototan* Prancis agar pasukan koalisi di bawah bendera PBB menunjukkan adanya sikap tersendiri yang tersembunyi. Kita bersama telah tahu bahwa di balik serangan AS ke Irak ternyata motif ekonomilah yang menjadi alasan utama. Kekayaan sumberdaya alamnya terutama minyak terbesar kedua di dunia setelah Saudi Arabia inilah yang mendorong AS begitu bernafsu untuk sesegera mungkin menaklukkan Irak. Kita pun tahu bahwa siapapun yang menang dalam medan pertempuran maka dialah yang benar (walau alasan yang digunakan untuk berperangnya salah) dan menang. Artinya, negara yang keluar sebagai pihak yang menang akan mempunyai hak yang penuh atas negara yang dikalahkannya, termasuk didalamnya adalah kekayaan alamnya. Kita pun tahu bahwa Irak adalah negara lemah yang sudah tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Dengan data tersebut, Prancis tahu bahwa AS sebetulnya akan sangat mudah menundukkan Irak tanpa perlu bantuan negara-negara lain. Namun jika AS dibiarkan sendiri yang menganeksasi Irak maka seluruh kekayaan alamnya akan jatuh ke AS. Ini adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi. Dari sinilah mengapa Prancis sangat getol meminta agar pasukan kualisi di bawah bendera PBB buka AS. Jika dibawah bendera PBB maka Perancis minimal akan 'terciprati' kue ekonomi (walau sedikit) sebagai akibat andilnya dalam memberantas terorisme. Demikianlah sebenarnya kebencian pemerintah Prancis kepada kaum Muslim.

Akibat Kebobrokan Standar Ganda Demokrasi

Kondisi di atas adalah akibat dari standar ganda demokrasi yang dianut oleh Prancis. Walaupun Prancis tahu betul bagaimana mengartikan demokrasi (karena dari sanalah

Bila kita telusuri sejarah peradaban umat Islam terutama di akhir-akhir runtuhnya Daulah Khilafah di Istanbul, Turki, akan tampak bahwa kebencian Prancis terhadap umat Islam sebenarnya merupakan dendam lama. Prancis sangat getol merencanakan dan melancarkan makar-makar keji untuk menghancurkan Daulah.

munculnya ideologi sekular lewat Revolusi Prancis), dalam praktiknya, mereka menutup mata jika bersinggungan dengan Islam. Apa yang diagung-agungkan bahwa demokrasi adalah tata aturan final yang akan menyejahterakan manusia adalah bohong belaka jika terkait dengan kaum Muslim. Mereka tahu bahwa Islam adalah musuh yang nanti akan menggilas peradaban mereka. Karena itu, perkembangan Islam mulai sejak dini akan senantiasa dihambat. Mereka tidak akan membiarkan Islam berkembang walau yang berkembang hanya simbol-simbol belaka, apalagi pemikirannya.

Gejala ini bukan hanya terjadi di Prancis saja, praktis terjadi di negara-negara yang menganut ideologi sekular, apakah dia termasuk negeri Islam ataukah tidak. Sebab, yang menjadi sandaran adalah ideologi sekularnya. Di Amerika, pemeriksaan dan penangkapan ribuan warga Muslim pasca Tragedi WTC adalah contoh nyatanya. Mereka diperiksa dan ditangkap oleh pemerintah AS tanpa tahu alasan mengapa mereka diperlakukan seperti itu. Demikian juga apa yang terjadi di Australia. Beberapa masjid di bakar hanya karena mereka menganggap bahwa masjid adalah 'sarang' teroris. Demikiann juga yang terjadi di negara Eropa lainnya.

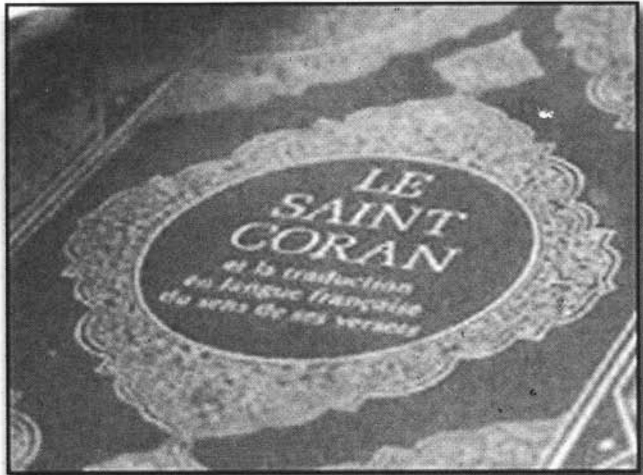
Dendam Lama

Bila kita telusuri sejarah peradaban umat Islam terutama di akhir-akhir runtuhnya Daulah Khilafah di Istanbul, Turki, akan tampak bahwa kebencian Prancis terhadap umat Islam sebenarnya merupakan dendam lama. Prancis sangat getol merencanakan dan melancarkan makar-makar keji untuk menghancurkan Daulah.

Aktivitas yang diusung oleh Prancis dalam meruntuhkan Daulah minimal terkategori menjadi tiga. *Pertama,* menjadi inspirator cikal-bakal perang pemikiran. Kondisi ini berlangsung tatkala Sultan Hamid II (1826) mengambil kebijakan mengirimkan utusan untuk belajar ilmu-ilmu pengetahuan ke Prancis, di antaranya Rufa'ah at-Thahthawi dan Khairuddin at-Tunisi. Kesempatan ini tidak begitu saja dibiarkan. Para utusan tersebut oleh Prancis bukan hanya saja diajari disiplin ilmu yang menjadi amanah belajar mereka, namun lebih dari itu, mereka diajari juga berbagai ilmu filsafat terutama sekali yang terkait dengan model peradaban Barat.

Para utusan tersebut di jejali dengan buku-buku Prancis. Kepada mereka juga diperlihatkan secara langsung kehidupan ala Prancis pada era yang paling ramai dengan benturan pemikiran yang menyertai terjadinya revolusi. Dalam kondisi inilah akhirnya para utusan tersebut terpengaruh oleh paham Prancis (Barat). Yang lebih menyedihkan lagi, setelah mereka pulang lagi ke Turki (1830), mereka mencoba mengajarkan apa yang di dapat di Prancis tersebut di lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Oleh karena itu, sejak itu di dalam lembaga-lembaga pendidikan

tersebut berkembang dengan subur pemikiran-pemikiran Voltaire, Rostow dan Montesquieu. Tulisan-tulisan mereka yang seluruhnya merupakan penjabaran dari filosof Prancis itu dapat dengan mudah dtemukan di perpustakaan-perpustakaan sekolah-sekolah Mesir.



al-Quran

Akibatnya untuk pertama kalinya, di negeri-negeri Islam ditemukan statemen tentang tanah air (*wathan*), patriotisme (*wathaniah*), dan cinta tanah air (*hubb al-wathan*) dengan konotasi nasionalisme baru di Eropa yang dilandasi sikap apriori terhadap wilayah teritorial tertentu. Untuk pertama kalinya, juga ditransfer teori-teori revolusi kepada kaum Muslim yang hendak dipergunakan untuk menghujat para penguasa yang baik dan melakukan pemberontakan. Untuk pertama kalinya, juga ditemukan tawaran sistem ekonomi Barat yang berpijak pada bank dan perseroan. Dari sini lah perang pemikiran dimulai dan mulai merusak pemikiran umat.

Kedua, inspirator organisasi-organisasi misionaris dan orientalis. Prancis dan Inggris adalah dua negara yang menjadi motor atas organisasi-organisasi ini. Dengan berkedok memberi bantuan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang ada mereka juga melancarkan aksinya. Melalui media ini paham-paham nasionalisme mendominasi pandangan pelajar Islam. Kemunculan organisasi-organisasi bertujuan untuk meraih dua hal: (1) Memisahkan bangsa Arab dari Kekhilafahan Islam Utsmani dalam rangka membinasakan Negara Islam yang kemudian mereka akan menyebutnya dengan Turki saja agar bisa mempengaruhi kebangkitan rasialisme. (2) Menjauhkan kaum Muslim dari ikatan yang esensial yang belum pernah mereka kenal sebelumnya selain ikatan Islam. Organisasi-organisasi yang terdeteksi melakukan misionaris dan orientalis di antaranya *Jam'iayah al-Funun Wa al-Ulum, al-Jam'iayah as-Syarqiyah dan Jam'iyah al-Ilmiyah as-Suriyah.*

Ketiga, inspirator makar menghancurkan Khilafah Utsmaniyah. Prancis bersama Inggris, Rusia, dan Jerman mencoba merancang makar untuk menghancurkan Khilafah. Tanggal 13 Juni 1878 negara-negara tersebut mengadakan pertemuan yang langsung di hadiri oleh para petinggi mereka. Pertemuan yang berlangsung selama 4 hari ini menghasilkan keputusan-keputusan penting dalam rangkan menjatuhkan Khilafah Utsmani. Hasil keputusannya antara lain: mendesak Khilafah Utsmani untuk memperkenalkan reformasi-reformasi 'modern' atas sistemnya. Prancis bersama negara-negara Barat juga telah mengobarkan dan membantu penduduk Kristen di Balkan supaya 'memerdekakan diri' dari Khilafah. Gerilya-gerilya pemberontakan dilancarkan dengan taktik serangan provokatif terhadap penduduk Islam. Tujuannya adalah agar Khilafah bertindak terhadap pemberontak-pemberontak tersebut. Jika ini terjadi, maka akan dijadikan alasan oleh negara-negara Barat untuk bisa campur tangan.

[Gus Uwik]



PERLAWANAN TERHADAP DAKWAH ISLAM

Pertempuran antara yang *haq* dan yang batil tetap terus berlanjut hingga Hari Kiamat. Begitu pula halnya dengan dakwah Rasulullah saw. Ibn Ishaq meriwayatkan, bahwa orang-orang Quraisy makin meningkatkan permusuhannya terhadap Rasulullah saw. dan orang-orang yang memeluk Islam bersama beliau. Mereka mengerahkan orang-orang gila untuk mendustakan beliau, mengganggu dan menuduh beliau sebagai penyair, penyihir, dukun, dan orang gila. Rasulullah saw. tetap menunjukkan perintah Allah, tidak menyembunyikannya; bahkan menampakkan apa yang mereka tidak sukai, menghina agama mereka, mencampakkan patung-patung mereka, dan tidak hanyut dengan kekafiran mereka. (Ibn Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm*, jld. I/ 309-310).

Di bagian lain, Ibn Ishaq menceritakan, bahwa setelah itu Islam tersebar luas di kota Makkah, di kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun kalangan wanita kabilah-kabilah Quraisy. Orang-orang Quraisy menahan siapa saja yang bisa mereka tangkap dan menyiksa siapa saja yang bisa mereka siksa (*Ibid*, jld. I/ 315-316).

Berbagai bentuk perlawanan ditunjukkan oleh kafir Quraisy seperti: (1) penganiayaan; (2) propaganda di dalam dan di luar kota Makkah; (3) pemboikotan. Seluruh bentuk perlawanan tersebut dialami bukan hanya oleh Rasulullah saw., melainkan juga seluruh sahabat Rasul yang tergolong angkatan pertama memeluk Islam. Ada yang disiksa agar kembali murtad, seperti yang dialami Bilal; ada pula yang disiksa dan dibunuh sebagaimana yang dialami keluarga Yasir dan Sumayyah. Rasulullah saw. sendiri pun mengalami penganiayaan fisik dari tokoh-tokoh Quraisy; dari mulai dilempari kotoran unta dan kambing, hingga dicekik. Namun, yang paling berat dialami oleh kaum Muslim adalah pemboikotan total atas kaum Muslim dan Bani Hasyim serta Bani Abdul Muthalib oleh pihak Quraisy. Klausul-klausul dalam pemboikotan tersebut berisi, boikot total atas interaksi ekonomi (jual-beli dan transaksi

perdagangan lainnya), boikot total atas interaksi komunikasi, dan boikot total atas interaksi sosial (putusnya saling kunjung mengunjungi dan tidak diperbolehkan saling kawin mengawinkan).

Pelajaran dan 'Ibrah

Pertama, adalah sunnatullah bahwa dakwah Islam yang mengikuti *manhaj (tharîqah)* Nabi saw. pasti mengalami berbagai cobaan. Malah bisa dikatakan bahwa adanya perlawanan dari orang-orang (atau negara-negara) kafir terhadap aktivitas dakwah Islam merupakan jalan yang harus dilalui oleh para pengemban dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ
الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ﴾

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(QS al-Baqarah [2]: 214).**

Jika demikian halnya, perlawanan terhadap dakwah Islam bukanlah unsur yang layak diperhitungkan hingga kita mengubah ide/pemikiran dakwah atau metode (*tharîqah*) dakwah. Sebab, adanya perlawanan merupakan sunnatullah! Oleh karena itu, para pengemban dakwah seyogyanya mampu menggambarkan langkah-langkah dakwah yang akan dilaluinya, termasuk adanya perlawanan terhadap dakwahnya maupun terhadap para pengemban dakwah.

Kedua, bentuk-bentuk perlawanan dari pihak-pihak yang tidak menyukai dakwah dan para pengemban dakwah Islam pada umumnya dua macam, yaitu: bentuk tekanan fisik, baik teror, pengusiran, penganiayaan, penculikan, penahanan, hingga pembunuhan; dan non-fisik, baik berupa bujuk rayu dan kompromi (dengan imbalan harta benda, wanita, kekuasaan/jabatan, citra sosial, dan lain-lain), *black propaganda* dengan segala jenisnya.

Pada masa Rasulullah saw, karena beliau memiliki jiwa dan perilaku yang bersih lagi suci, kafir Quraisy tidak memiliki dalih untuk melakukan propaganda yang menyangkut aib beliau, karena memang tidak ada. Propaganda yang dilakukan mereka justru pada implikasi dari dakwah Rasul. Beliau kemudian dicap dengan sebutan si penyihir, si penyair, orang gila, atau dukun. Semua itu tidak berhasil sehingga tekanan kembali pada perlawanan secara fisik. Hingga detik terakhir saw. sebelum berhijrah, ancaman dan tekanan terhadap beliau tidak semakin surut, bahkan diri beliau menjadi sasaran pembunuhan. Hal yang sama bisa menimpa para pengemban dakwah masa kini, yang berupaya melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat—bahkan seluruh dunia—agar kembali menjalankan sistem hukum Islam. Tuduhan dan propaganda sesat seperti ekstremis, fundamentalis, hingga label teroris sengaja dilekatkan pada para pengemban dakwah oleh Barat dan sekutunya. Tujuannya adalah untuk memutus hubungan antara para pengemban dakwah dan masyarakat. Propaganda tersebut diulang-ulang agar masyarakat memusuhi para pengemban dakwah.

Itulah sebabnya, mengapa para pengemban dakwah dituntut untuk memiliki jiwa dan

Senjata yang dimiliki para pengemban dakwah Islam adalah keimanannya yang dalam kepada Allah dan 'peluru' yang dimuntahkannya hanyalah ayat-ayat Allah Swt. dan as-Sunnah. Hanya dengan itulah para pengemban dakwah melakukan aktivitasnya. Itulah juga yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya di kota Makkah.

perilaku yang bersih, serta bergaul di tengah-tengah masyarakat dan bersama-sama masyarakat, agar tuduhan-tuduhan mereka tidak mengenai sasarannya. Selain itu, para pengemban dakwah harus menyadari sekaligus mempersiapkan dirinya bahwa jalan yang akan ditempuhnya penuh dengan skenario jahat dan rekayasa licik musuh-musuh Islam dan kaum Muslim. Karenanya, ia harus memiliki akidah kokoh, dan yakin bahwa hanya Allah saja satu-satunya Zat Yang menolongnya. Yang ditakutinya, serta Yang Menghidupkan dan Mematikan. Dialah Yang Memberi rezeki dan hanya Allah Yang Maha berkuasa atas segala sesuatu. Senjata yang dimiliki para pengemban dakwah Islam adalah keimanannya yang dalam kepada Allah dan 'peluru' yang dimuntahkannya hanyalah ayat-ayat Allah Swt. dan as-Sunnah. Hanya dengan itulah para pengemban dakwah melakukan aktivitasnya. Itulah juga yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya di kota Makkah.

Ketiga, Rasulullah saw. Mengajari kita sikap untuk menghadapi para penentang dakwah. Khabbab bin Arts berkata (yang artinya):

Aku datang menjumpai Rasulullah saw, saat itu beliau tengah berteduh di Ka'bah. Kepada beliau aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak memohonkan pertolongan Allah kepada kami? Apakah engkau tidak berdoa bagi kami?" Beliau menjawab, "Sebelum engkau dahulu ada orang-orang yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang dibelah kepalanya menjadi dua, ada pula yang di sisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas. Namun, siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah, Allah pasti akan menuntaskan seluruh persoalan itu sampai seseorang berani berjalan (seorang diri) dari Shan'a ke Hadramaut tanpa merasa takut kepada siapapun selain Allah, dan ia hanya takut kambingnya disergap srigala. Sayangnya, kalian tampak terburu-buru. **(HR al-Bukhari).**

Artinya, kita harus bersabar, yakni tetap memegang teguh keyakinan, ide, dan pemikiran kita (yaitu Islam) yang tetap kita dakwahkan di tengah-tengah masyarakat. Kita juga tetap teguh dengan metode dakwah tersebut, sebagaimana yang dijalankan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Betapapun banyaknya musuh dan apapun propaganda yang mereka lontarkan terhadap Islam dan para pengemban dakwah, semua itu tidak berarti apa-apa di hadapan pengemban dakwah. Baginya, jalan dakwah itu sudah sangat jelas. Apa yang akan dilaluinya, hambatan-hambatan yang akan menimpanya, hasil yang akan diperolehnya, dan janji Allah yang akan diraihnya, semuanya sangat gamblang. Jadi, untuk apa berputus asa? Maju terus, *Allâhu Akbar*! **[AF]**

"Kebahagiaan Ied kita akan jauh lebih bermakna
dengan tegaknya Syari'ah
di bawah naungan Khilafah"

لا عزة إلا بالإسلام
ولا إسلام إلا بالشريعة
ولا شريعة إلا بدولة الخلافة

Tiada Kemuliaan kecuali dengan Islam
Tiada Islam kecuali dengan Penerapan Syariat Islam
Tiada Penerapan Syariat Islam kecuali dengan Tegaknya Daulah Khilafah

تقبل الله منا و منكم
صيامنا و صيامكم
من العائدين و الفائزين

selamat idul fitri 1424 H
mohon maaf atas seluruh kesalahan, semoga kita kembali kepada fitrah



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Dokumentasi Kegiatan Awal Ramadhan 1424H

HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id



Konferensi Islam,
25 Oktober 2003
Balai Sudirman, Jakarta